

**MODUL**  
**KEMAMPUAN DASAR MENGAJAR**  
**( K D M )**



**PENYUSUN :**

**SULASTRI, S.Pd., M.SA.**

**MOH. DANANG BAHTIAR, S.Pd., M.Pd.**

## Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan YME, karena atas limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga penyusun dapat menyelesaikan modul online sebagai bahan ajar Matakuliah Kemampuan Dasar Mengajar. Modul ini dapat diselesaikan dengan baik berkat dukungan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang
2. Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang
3. Ketua Program Studi S - 1 Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang
4. Berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Kami mengharapkan masukan dari berbagai pihak untuk kesempurnaan modul ini.

Penyusun

## Daftar Isi

	Halaman
Cover .....	i
Kata Pengantar .....	ii
Daftar Isi .....	iii
Bab 1 Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran .....	1
Bab 2 Keterampilan Menjelaskan .....	12
Bab 3 Keterampilan Bertanya .....	25
Bab 4 Keterampilan Mengadakan Variasi .....	34
Bab 5 Keterampilan Memberikan Penguatan .....	48
Bab 6 Keterampilan Mengelola Kelas .....	54
Bab 7 Keterampilan Memimpin Diskusi .....	69
Bab 8 Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan .....	74

## **BAB 1**

### **KETERAMPILAN MEMBUKA DAN MENUTUP PELAJARAN**

#### **A. KETERAMPILAN MEMBUKA PELAJARAN**

##### **1. Pengertian Membuka Pelajaran**

Seorang guru profesional harus mengawali pengajaran dikelas dengan baik. Melalui dengan pembukaan pembelajaran yang baik pasti siswa akan merasa tertarik dengan pelajaran yang akan disampaikan guru. Membuka pelajaran (set induction) adalah kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana siap mental dan penuh perhatian pada siswa, jadi kegiatan ini tidak hanya dilakukan dengan mengucapkan salam, mengabsen kehadiran, atau hanya menyampaikan pelajaran saja. Namun, harus dilakukan dengan cara yang benar.

Membuka pelajaran tidak hanya dilakukan sekali, namun dilakukan pada setiap indikator pelajaran. Apabila ada 2 indikator maka guru juga harus memberikan 2 kali pembuka pelajaran. Membuka pelajaran ini dilakukan dengan cara memberikan motivasi pada siswa agar tidak merasa bosan saat berada dikelas. Teknik dan strategi yang digunakan dalam membuka pelajaran pada indikator pertama dan kedua harus berbeda.

Dalam pembelajaran konstruktivisme kegiatan awal meliputi: pendahuluan dengan menyajikan bahan pengamatan untuk siswa tentang benda atau kejadian menakjubkan yang menarik, motivasi, dan review pelajaran sebelumnya. Membangun motivasi siswa sangat diperlukan dalam kegiatan ini karena membuat siswa semakin bersemangat dan tertarik dalam pelajaran. Kalau review pelajaran dapat menjadikan siswa mengingat dan memahami materi sebelumnya.

##### **2. Tujuan Membuka Pelajaran**

Kegiatan membuka pelajaran diharapkan dapat memberikan dampak positif untuk siswa. Beberapa tujuan membuka pelajaran:

- a) Menciptakan kesiapan mental yaitu pembentukan kondisi psikologis siswa agar siap untuk mengikuti pembelajaran.
- b) Membangkitkan perhatian dan motivasi.
- c) Memberikan gambaran yang jelas tujuan atau kompetensi yang harus dicapai oleh siswa .
- d) Memberikan gambaran yang jelas batas-batas tugas atau kegiatan yang harus dilakukan siswa.
- e) Memberikan gambaran yang jelas pengalaman atau kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan siswa untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang diharapkan.
- f) Menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya mengikuti pembelajaran.
- g) Membantu siswa mengetahui tingkat keberhasilannya dalam pelajaran tersebut dan mengetahui keberhasilan seorang guru terhadap kemampuan mengajarnya.

### 3. Komponen Dalam Membuka Pelajaran

Berdasarkan pengertian dan tujuan membuka pelajaran dapat diketahui bahwa kegiatan pra-pembelajaran bertujuan untuk menciptakan kondisi siap mental. Beberapa adalah komponen-komponen dalam membuka pelajaran:

- a) Menarik perhatian siswa, yaitu memusatkan aktivitas siswa ke dalam kegiatan pembelajaran dengan cara, antara lain:
  - 1) Gaya mengajar guru dengan variasi suara, posisi, penampilan, maupun gerak tubuh.
  - 2) Menggunakan media mengajar, seperti penggunaan LCD proyektor dan sound untuk menayangkan video pembukaan pelajaran yang terkait dengan materi.
- b) Menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan cara, antara lain:
  - 1) Membuat pertanyaan sehingga muncul pendapat berbeda dan membuat siswa antusias dalam berpendapat.

- 2) Memberikan kehangatan pada siswa dengan bersikap ramah dan bersahabat.
  - 3) Memperhatikan minat siswa.
  - 4) Mampu menimbulkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi pelajaran yang akan dibahas.
- c) Membuat acuan dengan cara mengemukakan tujuan yang harus dicapai siswa, menginfokan tahap pembelajaran, mengajukan pertanyaan terkait yang dipelajari, dan mengingatkan pokok-pokok materi.
- d) Membuat kaitan, yaitu dengan cara:
- 1) Mengaitkan materi pelajaran dengan kegiatan sehari-hari.
  - 2) Membandingkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang diketahui siswa.
4. Keterampilan-Keterampilan Dasar Mengajar Pada Kegiatan Membuka Pelajaran

Pada saat mengawali kegiatan pembelajaran seorang guru harus menguasai keterampilan-keterampilan membuka pelajaran. Hal ini diharapkan agar seorang guru mampu membuka pelajaran dengan baik, sehingga membuat siswa dalam kelas merasa tertarik dengan kelas pelajarannya. Keterampilan-keterampilan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Keterampilan memilih fenomena, yaitu keterampilan untuk memilih fenomena menarik (atraktif), relevan dengan isi konsep yang akan dipelajari oleh siswa, dan menimbulkan konflik kognitif.
- 2) Keterampilan menyajikan fenomena, yang meliputi:
  - a) Membawakan cerita/demonstrasi/eksperimen dengan jelas.
  - b) Membawakan cerita/demonstrasi/eksperimen secara atraktif sehingga dapat menarik perhatian siswa dan motivasi siswa.
  - c) Memusatkan perhatian siswa aspek-aspek penting pada fenomena yang terkait dengan konsep yang akan dibahas.
- 3) Keterampilan membangkitkan konflik kognitif yaitu membuat trik-trik tertentu sehingga di dalam fenomena muncul banyak informasi yang bertentangan dengan yang lainnya.
- 4) Keterampilan bertanya, khususnya untuk pertanyaan yang mengarahkan siswa memusatkan perhatian pada bahan amatan yang relevan dengan

konsep materi pelajaran, mengarahkan siswa untuk menemukan masalah dan hipotesis.

- 5) Keterampilan membuat kaitan, dalam pembelajaran yang menerapkan pendekatan konstruktivisme dan bermuatan kontekstual, pada kegiatan awal pelajaran guru harus mempunyai keterampilan membuat kaitan, yaitu:
  - a. Mengaitkan materi konsep yang diajarkan dengan isu-isu masyarakat yang terjangkau oleh atau dalam pengalaman hidup siswa sehari-hari.
  - b. Mengaitkan materi konsep yang diajarkan dengan pengetahuan siswa yang diperoleh dari pengalaman belajar sebelumnya.
  - c. Mengaitkan materi konsep yang diajarkan dengan konsep dari bidang studi, misalnya: konsep dalam bidang ekonomi dengan konsep lain dari sosiologi.
- 6) Keterampilan menggali pengetahuan awal siswa, yaitu menyajikan pertanyaan-pertanyaan yang tingkatnya kognitif bervariasi sampai dapat mendeteksi pengetahuan awal atau konsep awal yang dimiliki siswa sehubungan dengan konsep yang akan dibahas. Dalam hal ini, keterampilan menggali pengetahuan awal itu termasuk menggali tingkat pengetahuan atau pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang lalu, yang menjadi prasyarat untuk pelajaran yang akan dibahas.

## 5. Prinsip – Prinsip Penerapan Membuka Pelajaran

Pada saat membuka pelajaran guru juga harus memperhatikan prinsip-prinsip penerapan membuka pelajaran, yaitu sebagai berikut:

### 1) Prinsip Bermakna

Bermakna artinya setiap unsur yang digunakan sesuai dengan upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pada siswa tujuan yang utama adalah dapat mencapai pembelajaran dengan baik dan benar agar ilmunya tidak cepat hilang. Untuk itu dalam membuka pelajaran guru harus merelevankan materi pelajaran dengan kegiatan sehari-hari. Sebagai contoh saat membuka pelajaran guru mencoba memberikan contoh ekonomi yang berkaitan antara uang jajan siswa dengan materi pelajaran akuntansi debit kredit, yaitu apabila siswa memiliki uang jajan Rp. 5000 maka siswa

tidak boleh membeli makanan yang harganya lebih dari Rp. 5000, karena itu nanti akan mengakibatkan saldo kredit sehingga terciptanya utang.

## 2) Logis dan Berkesinambungan

Penerapan setiap unsur kegiatan membuka pembelajaran harus direncanakan terlebih dahulu. Dengan adanya perencanaan yang matang guru dapat membuka pembelajaran dengan tidak terkesan seperti dibuat-buat atau dipaksakan. Sehingga siswa merasa tertarik dengan kegiatan pembelajaran tersebut.

## 3) Fleksibel

Fleksibel artinya luwes (tidak kaku). Guru dalam membuka pembelajaran tidak boleh kaku, karena apabila dalam penyampaian gagasan terputus-putus siswa tidak akan merasa tertarik. Jadi penyampaian gagasan ini harus dipelajari dahulu agar ketika membuka pembelajaran tidak kaku.

## 4) Antusiasme dan Kehangatan dalam Mengomunikasikan Gagasan

Antusiasme menandakan kadar motivasi yang tinggi dari guru dan hasil ini akan berpengaruh pada motivasi yang tinggi pula pada peserta didik. Dengan antusiasme guru akan membuat siswa tertarik dan menilai bahwa materi yang diberikan mempunyai arti penting. Kehangatan dapat disampaikan guru kepada siswa dengan cara sikap ramah. Antusiasme dan kehangatan dapat diwujudkan melalui perhatian guru kepada siswa yang menanyakan kabar pada waktu membuka pembelajaran.

## 6. Prinsip-Prinsip Teknis Penggunaan Keterampilan Membuka Pelajaran

Prinsip-prinsip membuka pelajaran dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Singkat, padat, dan jelas
- b) Keterampilan tidak diulang-ulang atau berbelit-belit
- c) Menggunakan bahasa yang mudah dipahami
- d) Disertai contoh atau ilustrasi seperlunya
- e) Mengikat perhatian siswa



## **B. KETERAMPILAN MENUTUP PELAJARAN**

### **1. Pengertian menutup pelajaran**

Untuk mengakhiri sebuah kegiatan pembelajaran, seorang guru perlu melakukan kegiatan menutup pelajaran. yang dimaksud dengan kegiatan menutup pelajaran bukanlah mengucapkan salam penutup dan membaca hamdalah atau doa pada setiap selesai kegiatan pelajaran, karena kegiatan-kegiatan tersebut memang sudah seharusnya dilakukan setiap mengakhiri suatu kegiatan. Akan tetapi, yang dimaksud dengan menutup pelajaran yaitu kegiatan seorang guru untuk mengakhiri pelajaran dengan mengemukakan pokok-pokok pelajaran/kesimpulan dari materi yang telah disampaikan pada kegiatan pembelajaran, hal ini dimaksudkan agar para siswa dapat memperoleh gambaran atau pemahaman secara utuh tentang apa yang telah dipelajari.

Seperti halnya kegiatan membuka pelajaran, kegiatan menutup pelajaran ini harus dilakukan guru tidak saja pada akhir jam pelajaran tetapi juga pada akhir setiap penggal kegiatan dari inti pelajaran yang diberikan selama jam pelajaran tersebut.

Dalam pengajaran yang berorientasi pada pendekatan konstruktivisme, penarikan kesimpulan bukan merupakan akhir dari pelajaran. Kesimpulan memang merupakan perolehan belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran yang dirumuskan. Namun, dalam pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan konstruktivisme, perolehan belajar siswa yaitu konsep (kesimpulan) yang diperoleh siswa perlu dimantapkan. Kegiatan pemantapan konsep inilah yang merupakan acuan untuk menutup pembelajaran.

### **2. Tujuan menutup pelajaran**

Kegiatan menutup pembelajaran tidak cukup hanya melalui kegiatan yang bersifat administrasi seperti menyampaikan pengumuman, memberikan tugas, lalu berdoa dan salam. Kegiatan menutup pembelajaran sebagai upaya mengakhiri pembelajaran, harus diorientasikan pada upaya guru usaha guru untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah

dipelajari, usaha untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam menyerap pelajaran, dan menentukan titik pangkal untuk pelajaran berikutnya.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk menutup pelajaran, antara lain: (1) merangkum atau meringkas inti pokok pelajaran, (2) memberikan dorongan psikologis dan atau sosial kepada siswa, (3) memberi petunjuk untuk pelajaran/topik berikutnya, dan (4) mengadakan evaluasi tentang materi pelajaran yang baru selesai.

Dari penjelasan singkat diatas, maka dapat kita ketahui bahwa tujuan dari menutup pembelajaran antara lain:

- a) Untuk memberikan pemahaman yang utuh terhadap materi pokok atau kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- b) Memantapkan pemahaman siswa terhadap materi pokok atau kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- c) Untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil pembelajaran yang telah diperoleh siswa, sekaligus berfungsi sebagai umpan balik bagi guru.
- d) Untuk memberikan tindak lanjut yang diperlukan sesuai dengan proses dan hasil pembelajaran yang telah dicapai siswa.

### 3. Komponen/unsur menutup pembelajaran

Sesuai dengan pengertian dan tujuan dari kegiatan menutup pembelajaran, maka kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam menutup pembelajaran antara lain dengan cara:

#### a) Meninjau kembali (mereview)

Meninjau kembali (review) pada dasarnya merupakan usaha untuk mengetahui apakah inti pelajaran yang telah diajarkan itu sudah dikuasai oleh siswa atau belum. Kegiatan meninjau kembali dapat dilakukan dengan cara merangkum inti pelajaran yang telah diberikan dapat dilaksanakan dengan merangkum inti pokok pelajaran, membuat ringkasan agar siswa dapat memantapkan penguasaan inti dari pokok-pokok materi pelajaran yang telah dipelajarinya, ataupun kegiatan lainnya yang sejenis. Dengan

meninjau kembali diharapkan siswa memiliki pemahaman yang utuh terhadap materi pembelajaran yang telah dipelajarinya.

b) Menilai (evaluasi)

Kegiatan menutup pembelajaran dapat dilakukan dengan melakukan evaluasi atau penilaian untuk mengetahui apakah siswa memperoleh wawasan yang utuh tentang materi yang telah dipelajari. Bentuk dan jenis penilaian dapat dilakukan secara bervariasi sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, karakteristik siswa, dan tujuan dari penilaian itu sendiri.

beberapa bentuk dan jenis penilaian antara lain: mendemonstrasikan keterampilan, mengaplikasikan ide baru pada situasi lain, mengekspresikan pendapat siswa sendiri, atau meminta siswa untuk mengerjakan soal-soal tertulis ataupun lisan.

c) Mengorganisasikan kegiatan

Mengorganisasikan kegiatan yang telah dilakukan untuk membentuk pemahaman baru tentang materi yang telah dipelajarinya.

d) Menyimpulkan

Pada kegiatan menutup pembelajaran seorang guru perlu memberikan kesimpulan dengan merumuskan ide-ide yang mendasar sebagai kristalisasi terhadap sesuatu yang telah dibahas dalam kegiatan pembelajaran. kesimpulan yang dikemukakan merupakan sesuatu yang dianggap benar atau kebenaran sementara sebelum ditemukan kebenaran lain. Dengan membuat kesimpulan diharapkan para siswa memiliki pemahaman yang utuh terhadap hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Membuat kesimpulan dapat dibuat oleh guru, siswa, ataupun dirumuskan bersama oleh siswa dengan bimbingan guru.

e) Mengadakan konsolidasi

Mengonsolidasi perhatian siswa terhadap hal-hal yang pokok agar informasi yang telah diterima dapat membangkitkan minat mempelajari lebih lanjut. Melalui konsolidasi tersebut diharapkan siswa dapat menemukan unsur-unsur yang menjadi prinsip atau pokok-pokok penting dalam materi, sebagai bekal untuk mempelajari bahan atau materi yang lainnya.

f) Memberikan dorongan psikologi atau sosial

Unsur manusiawi dalam interaksi guru-siswa adalah saling menghargai dengan memberikan dorongan psikologis atau sosial yang dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Hal ini dapat dilakukan guru dalam setiap akhir pelajaran, dengan cara:

- A. memberikan kata-kata pujian atas hasil yang dicapai,
- B. mendorong untuk lebih semangat belajar,
- C. memberikan harapan-harapan positif terhadap kegiatan pembelajaran yang baru saja dilaksanakan,
- D. meyakinkan akan potensi dan kemampuan pesertra didik terhadap keberhasilan pencapaian kompetensi belajar dalam menumbuhkan rasa percaya diri.

g) Tindak lanjut

Alternatif yang dapat dilakukan guru dalam mengakhiri pembelajaran yaitu dengan cara memberikan tindak lanjut. Kegiatan tindak lanjut yaitu upaya menindaklanjuti terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Tujuan dari kegiatan tindak lanjut antara lain untuk lebih memantapkan pemahaman siswa baik berkenaan dengan konsep-konsep yang dipelajari maupun dalam rangka mengaplikasikan pemahaman konsep terhadap pemecahan-pemecahan masalah praktis.

Jenis kegiatan tindak lanjut bisa dalam bentuk tugas pekerjaan rumah (PR), mengerjakan tugas-tugas tertentu (proyek), melakukan observasi atau pengamatan, wawancara sederhana atau kegiatan lain yang sejenis. Melalui tindak lanjut diharapkan proses pembelajaran tidak hanya dibatasi dalam ruang kelas, akan tetapi dapat memanfaatkan lingkungan dan sumber pembelajaran yang lebih luas di luar kelas.

#### 4. Keterampilan dasar mengajar menutup pelajaran

Keterampilan dasar dalam menutup pembelajaran sangat penting untuk dimiliki oleh guru. Keterampilan-keterampilan dasar mengajar yang perlu dikuasai dan diterapkan pada penutup pelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Keterampilan mengaitkan konsep sains dengan isu teknologi yang berkembang di masyarakat.
- 2) Keterampilan mengembangkan masalah-masalah baru untuk pengembangan konsep yang sudah dikuasai siswa.
- 3) Keterampilan mengevaluasi hasil belajar siswa.

Keterampilan dasar mengajar untuk menutup pelajaran kini semakin diperlukan, terutama sehubungan dengan dengan diterapkannya “pembelajaran yang berbasis kontekstual”. Dalam pembelajaran kontekstual, materi pengajaran perlu diintegrasikan pada konteks pengalaman nyata siswa.

#### 5. Prinsip kegiatan menutup pembelajaran

Seorang guru diharapkan dapat mengembangkan jenis-jenis kegiatan lain yang dapat dilakukan sebagai alternatif dalam menutup pembelajaran. Prinsipnya jenis kegiatan apapun yang dipilih untuk diterapkan dalam kegiatan menutup pembelajaran, harus diorientasikan pada tujuan dari menutup pembelajaran itu sendiri, yakni mengantarkan siswa dapat memahami secara utuh tentang materi yang dipelajari serta dapat mengetahui tingkat pencapaian hasil belajarnya.

Dalam melaksanakan kegiatan menutup pembelajaran perlu memperhatikan beberapa prinsip berikut,

- 1) Kebermaknaan; yaitu jenis-jenis kegiatan yang dilakukan harus memiliki nilai atau makna terutama bagi siswa yaitu sebagai usaha yang membantu siswa agar termotivasi dan memiliki pemahaman yang lebih baik. Cerita singkat atau lawakan yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran hendaknya dihindari.
- 2) Berurutan dan berkesinambungan; yaitu pemilihan dari setiap jenis kegiatan yang dilaksanakan dalam menutup pembelajaran perlu adanya suatu susunan pelajaran yang tepat, sesuai dengan minat siswa, ada kaitan logis antara satu bagian dengan lainnya. Sehingga dapat disusun rantai kognisi yang jelas dan tepat. Kegiatan ini juga perlu dilakukan secara terus menerus agar pembelajaran dapat dikontrol dan memperoleh hasil secara efektif dan efisien.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hasibuan, J.J. & Moedjiono. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marno. & M. Idris. 2009. *Strategi & Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Solihatin, E. 2012. *Strategi Pembelajaran PPKN*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sulastrri, dkk. 2018. *Pengajaran Mikro: Berbasis Pembelajaran Saintifik*. Malang: CV Ampuh Multi Rejeki (AMR).
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

## **BAB 2**

### **KETERAMPILAN MENJELASKAN**

#### **A. Pengertian Keterampilan Menjelaskan**

Menjelaskan dimaksudkan untuk memberikan pengertian kepada orang lain (Brown, 1991: 111) Oleh karena keterampilan menjelaskan dapat diartikan sebagai keterampilan memberikan pengertian berupa penyajian informasi lisan yang diorganisasi secara sistematis kepada peserta didik, sehingga informasi atau pesan-pesan pembelajaran baik berupa fakta, konsep, prinsip, ataupun prosedur dapat dipahami oleh peserta didik dengan baik. Keterampilan menjelaskan merupakan keterampilan membuat permasalahan menjadi lebih jelas. Kegiatan menjelaskan memiliki tiga komponen, yaitu penyampai pesan (*sender*), pihak yang dituju (*receiver*), dan pesan (*message*). Kemampuan menjelaskan diperlukan untuk menanggulangi gangguan yang menyebabkan informasi tidak sampai secara utuh kepada siswa, misalnya ada beberapa siswa yang masih mengobrol di dalam kelas. Selain itu informasi tidak dapat tersampaikan secara utuh kepada siswa dikarenakan kemampuan siswa yang terbatas.

*Teacher trainee* perlu berlatih menjelaskan berbagai materi pembelajaran baik yang ditanyakan oleh siswa maupun tidak. Tujuan menjelaskan bukan membuat siswa menjadi hafal, tetapi membuat siswa mengerti apa yang sedang dipelajari. Penjelasan dapat diberikan agar siswa memahami hubungan sebab-akibat, memahami prosedur, memahami prinsip, atau membuat analogi.

#### **B. Tujuan Keterampilan Menjelaskan**

Marno & M. Idris (2009:133) mengemukakan tujuan penggunaan keterampilan menjelaskan dalam proses pembelajaran antara lain untuk :

- a) Membimbing pikiran siswa dalam memahami konsep, prinsip, dalil, dan hukum-hukum yang menjadi bahan pelajaran;
- b) Memperkuat struktur kognitif siswa yang berhubungan dengan bahan pelajaran;

- c) Membantu siswa dalam memecahkan masalah;
- d) Membantu memudahkan siswa dalam mengasimilasi dan mengakomodasikan konsep;
- e) Mengomunikasikan ide dan gagasan kepada siswa
- f) Melatih siswa mandiri dalam mengambil keputusan;
- g) Melatih siswa berpikir logis apabila penjelasan guru kurang sistematis.

### C. Komponen Keterampilan Menjelaskan

Penjelasan yang baik pastinya diikuti oleh contoh-contoh yang sesuai dengan kehidupan dan pengalaman siswa serta relevan, karena siswa akan mengerti apabila bahasan materi menggunakan contoh-contoh yang jelas. Contoh harus memiliki kesan yang positif daripada contoh yang negatif, hal ini sebagai adanya pembeda dan untuk mempertajamkan ingatan terhadap materi yang satu dengan materi yang lainnya.

Komponen yang sangat perlu diperhatikan dalam keterampilan menjelaskan menurut (Alma, 2009: 15), antara lain:

#### 1. **Clarity ( Kejelasan )**

Kejelasan dari suatu penjelasan dapat meliputi : kejelasan penggunaan bahasa secara fasih, kejelasan dalam menyatakan sesuatu ide secara eksplisit, upaya untuk menghindari kekaburan.

Kelancaran dan kejelasan ucapan dalam berbicara sangat menentukan kualitas suatu penjelasan. Pembicaraan yang tersendat-sendat, terlalu banyaknya bunyi yang tidak berfungsi, seperti eee, ah, eh, atau “apa ya?, apa ya”, serta ketidakjelasan ucapan sangat mengganggu suatu penjelasan. Istila-istilah baru yang masih asing bagi siswa hendaknya diberi definisi yang mudah dipahami oleh siswa. Akhirnya, susunan kalimat dengan tata bahasa yang baku akan sangat membantu siswa untuk memahami penjelasan yang diberikan.

#### 2. **Illustration and examples ( Pemberian Ilustrasi dan Contoh)**

Ilustrasi merupakan penggambaran dari ide yang telah disampaikan, fungsinya untuk memperjelas ide sehingga tidak menimbulkan tafsiran yang kabur.



Contoh diberikan untuk mengkonkritkan ilustrasi yang diberikan, fungsinya untuk menghindari terjadinya verbalisme. Untuk itu perlu diperhatikan, kesederhanaan, jelas dan konkrit, selaras dengan tingkat pengalaman siswa dan kalau mungkin faktual dan aktual.

### 3. **Emphasis (Penekanan).**

*Emphasis* dilakukan dalam bentuk: penggunaan variasi di antaranya, suara (nada, volume ataupun tonenya), isyarat (simbol, gerakan) dan penggunaan media/sumber pengajaran. Penegasan atau pengarahannya yang di antaranya dapat dilakukan dengan cara: pengulangan (*repetition*), pengikhtisaran atau pengambilan kesimpulan (*summarizing/resuming* dan *conclusion*) yang biasanya dilakukan pada setiap akhir dari sesuatu yang disampaikan serta penegasan dengan mempergunakan kata kunci.

### 4. **Feed-Back (Pengambilan umpan balik).**

Hal ini dilakukan dengan beberapa maksud atau kepentingan:

- 1) Sebagai evaluasi sederhana.
- 2) Menciptakan situasi baru dan menumbuhkan minat belajar. Cara yang dapat dilakukan di antaranya: mengkaji pemahaman siswa, mengkaji minat siswa, mengendalikan sikap dan perilaku siswa.

Umpan balik itu tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam bentuk mental yang selalu berproses untuk menyerap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik diperlukan beberapa teknik yang sesuai dan tepat dengan diri setiap anak didik sebagai makhluk individual. (Djamarah, 2013:142)

Strategi alternatif yang dapat ditekankan pada pelaksanaan keterampilan menjelaskan adalah dengan menggunakan metode ceramah. Cara mengajar dengan ceramah dapat dikatakan juga teknik kuliah, merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan (Djamarah, 2013:97)

## **D. Tahap Tahap Dalam Keterampilan Menjelaskan**

### **1. Menyampaikan Informasi**

Menyampaikan Informasi diartikan memberitahu tentang materi atau informasi yang belum diketahui sebelumnya dalam bentuk menyampaikan fakta dan memberikan arahan serta disampaikan hanya untuk diketahui saja, dalam pembelajaran menyampaikan informasi berarti memberitahu tentang definisi atau pengertian dasar tentang materi yang akan diajarkan. Contoh : Gubernur adalah pemimpin pemerintah daerah di wilayah provinsi. Isi yang disampaikan menunjukkan “apa” atau “bagaimana” sesungguhnya suatu hal itu terjadi. Guru mencoba menguraikan istilah-istilah yang belum dikenal peserta didik juga menguraikan pembelajaran baru dengan cara dikaitkan dengan pengalaman peserta didik. Jadi, dalam hal ini isi bersifat tentang pengertian ataupun istilah. Contoh : Arti pengertian “negara” adalah...

Isi yang disampaikan menunjukkan “mengapa” atau “untuk apa” sesuatu terjadi demikian, yang menunjukkan hubungan atau korelasi antara dua hal yang berkaitan atau lebih dan menunjukkan suatu kausalitas (sebab-akibat). Contoh: Mengapa perlu adanya kerja bakti setiap hari minggu? Untuk apa seorang petani memerlukan pupuk?

### **2. Memberi Motivasi**

Motivasi berarti dorongan atau penguatan, berarti kemampuan untuk memberikan dorongan semangat agar menimbulkan minat, kemauan serta perhatian siswa terhadap pembelajaran. Untuk memberikan motivasi guru harus menunjukkan mengapa bahan pelajaran ini harus dipelajari, apa gunanya dan untuk apa kenapa harus diketahui.

### **3. Mengajukan Pendapat Pribadi.**

Sebaiknya didahului dengan kata-kata “menurut pendapat saya sendiri” dan disertai alasan-alasan fakta atau data yang mendukung pendapatnya itu. Karena pendapat yang bersifat subyektif, maka siswa harus diberikan kebebasan untuk mengajukan pendapatnya sendiri.

#### **4. Pemberian Contoh.**

Memberikan contoh yang nyata agar siswa mendapatkan pemahaman yang baik dan meyakinkan peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari

#### **5. Latihan.**

Tahap akhir dalam kegiatan menjelaskan adalah tahap latihan, dengan latihan siswa secara individu atau dengan bimbingan guru mencari hubungan sebab-akibat pada peristiwa yang lainnya

### **E. Prinsip prinsip Penggunaan**

Fungsi penjelasan adalah mencari dan mengaitkan hubungan antara pengalaman siswa dengan gejala atau situasi baru yang belum diketahui oleh siswa. Oleh sebab itu, suatu penjelasan perlu didasarkan kepada hubungan dan kaitan yang dibuat secara logis antara fakta-fakta dan hukum umum dan juga pada penghayatan guru bahwa hal itu secara psikologis dapat diterima oleh sistem panca indera siswa.

Dari uraian diatas terdapat beberapa prinsip penggunaan keterampilan menjelaskan dalam pembelajaran antara lain :

- a) Pada awal, di tengah, atau pada akhir pembelajaran;
- b) Penjelasan harus relevan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai;
- c) Penjelasan dapat diberikan apabila ada pertanyaan atau diperlukan oleh guru untuk menjelaskan , yang berarti tidak semua topik atau bahan pembelajaran dijelaskan oleh guru; dan
- d) Penjelasan harus sesuai dengan latar belakang kemampuan siswa, terutama dalam hal penggunaan bahasa.

## F. Perencanaan dan Pelaksanaan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan meliputi dua segi, yaitu:

### 1. Perencanaan

Penjelasan yang diberikan guru perlu dipersiapkan dengan perencanaan yang baik. Dalam merencanakan suatu penjelasan, ada dua hal yang perlu diperhatikan tersendiri yaitu :

- Isi penjelasan, dengan mengadakan analisis pengertian atau persoalan yang akan di bahas.
- Kepada siapa penjelasan itu akan atau harus diberikan yaitu siswa yang dihadapi

#### a. Perencanaan Isi: Analisis Pengertian/Persoalan

Dalam merencanakan isi penjelasan yang akan disampaikan guru perlu mengadakan:

##### 1) Menerangkan suatu pengertian

Dengan menerangkan suatu pengertian atau (*concept teaching*) dimaksud berarti menguraikan jawaban atas pertanyaan *apa* atau *bagaimana* sesungguhnya sesuatu itu (pengertian/peristiwa/gejala/kejadian).

Sering kali, langkah pertama dalam menerangkan suatu pengertian adalah dengan menerangkan arti kata/istilah yang dipergunakan. Menerangkan arti kata dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya dengan menunjukkan:

- *kata sinonim (mubah adalah....)*
- *contoh lain yang tergolong kelompok yang sama*
- *kebalikan/kontrasnya (bujang adalah.....)*
- *tujuan atau fungsinya (bisekris adalah.....)*
- *asal-usul terjadinya (anggur adalah....)*
- *proses membuatnya (sate adalah.....)*
- *syarat atau kriteria (dewasa adalah....)*
- *akibat-akibatnya (boikot adalah.....)*

Untuk menerangkan suatu pengertian jalan yang terbukti baik adalah (pola deduktif - untuk persiapan guru), yaitu dengan cara :

- a) Tentukan pengertian yang perlu diterapkan dan definisinya (misalnya kredit adalah.....)

b) Carilah ciri-ciri yang khas atau unsur-unsur pokoknya yang paling relevan.

Misalnya kredit ada unsur:

- tenggang waktu
- memberi kepercayaan
- risiko jaminan
- balas jasa

c) Berilah contoh-contohnya. Contoh dibagi menjadi tiga golongan yaitu:

- Contoh positif yang jelas tergolong pengertian yang dijelaskan itu.
- Contoh negatif yang jelas tidak tergolong pengertian yang jelas kan itu.
- Contoh yang tidak dapat dipersalkan tidak segera jelas termasuk atau tidak termasuk pengertian yang dibicarakan.

d) Carilah contoh penerapan-penerapan (untuk latihan maupun evaluasi) agar bisa mengecek apakah siswa telah menangkap penjelasan guru dengan baik atau belum.

## 2) **Menjelaskan sesuatu**

Dengan menjelaskan sesuatu berarti menguraikan jawaban atas pertanyaan *mengapa* untuk *apa* sesuatu terjadi, (tidak hanya apa itu?) dengan menunjukkan *hubungan* antara dua pengertian (atau lebih) sehingga menjadi jelas bagaimana dua hal (atau lebih) itu berkaitan satu sama lain.

Langkah-langkah pokok dalam merencanakan suatu penjelasan adalah sebagai berikut:

- a. Menegaskan hal apa yang perlu dijelaskan yaitu pokok persoalan atau pertanyaan pokok (*key question*) dengan mengidentifikasi unsur-unsur atau pengertian-pengertian yang mau dirujuk hubungannya satu sama lain. Misalnya: mengapa pesawat terbang bisa terbang ini berhubungan dengan kecepatan angin dan bentuk sayap.
- b. Menegaskan hubungannya atau kaitannya dengan menunjukkan jenis atau sifat hubungan yang terdapat diantara unsur yang dikaitkan itu. Misalnya hubungan sebab akibat atau hubungan fungsional atau timbal balik dan sebagainya

Misalnya: prinsip perbedaan tekanan udara prinsip sayap yang berhubungan dengan bentuk sayap menyebabkan pesawat terangkat

- c. Menegaskan prinsip umum yang melandasi hubungan tersebut dan yang dapat diterapkan atau ditransfer ke bidang yang lebih luas.

Misalnya: prinsip perbedaan tekanan udara, prinsip sayap yang terbang diterapkan pada desain mobil

Jenis hubungan dapat dibedakan beberapa macam antara lain:

- 1) hubungan kausal atau sebab akibat atau prinsip umum (dalil atau hukum) dikonkretkan dalam kasus khusus.
- 2) hubungan fungsional yang berkaitan dengan maksud atau sesuatu. (Hubungan final = untuk apa hubungan fungsional bersifat timbal balik)
- 3) hubungan serial yang menelusuri tahap-tahap perkembangan atau proses terjadinya sesuatu hingga akhirnya menghasilkan keadaan tertentu ini biasanya lebih bersifat historis atau proses.

#### **b. Penerimaan oleh murid**

Penjelasan yang diberikan oleh guru baru dapat dikatakan “berhasil” bila menimbulkan pengertian dalam diri siswa. Penjelasan yang tidak dipahami oleh siswa berarti “gagal” sebagai penjelasan. Oleh karena itu, umpan balik begitu penting bagi guru yaitu untuk mengecek apakah penjelasannya telah dimengerti siswa. Jika penjelasan guru sudah jelas hal ini dapat di lihat dari hasil belajar siswa yang baik, sedangkan siswa yang belum jelas maka hasil ulangan jelek. Belum tentu siswa yang harus dipersalahkan dalam hal ini. Oleh karena itu dalam merencanakan atau mempersiapkan suatu penjelasan harus di pertimbangkan baik-baik kepada siapa penjelasan itu akan disampaikan. Sebab, berhasil tidaknya penjelasan guru sangat tergantung dari kesiapan siswa untuk menerimanya. Penerimaan siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti usia, jenis kelamin, kemampuan intelektual, latar belakang sosial, lingkungan belajar, minat dan motivasi siswa, dan sebagainya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dalam merencanakan suatu penjelasan, anatara lain :

- Apakah penjelasan cukup relevan dengan pertanyaan yang diajukan?
- Apakah penjelasan sesuai dengan daya tangkap dan jangkauan siswa?

- Apakah penjelasan sesuai dengan perbendaharaan pengetahuan dan pengalaman siswa?
- Apakah cara menyampaikan penjelasan akan mampu memikat perhatian siswa?
- Apakah struktur argumentasi cukup bisa meyakinkan siswa?
- Apakah penjelasan juga mengandung unsur motivasi yang mampu mendorong siswa?

## 2. Pelaksanaan

Setelah merencanakan penjelasan yang baik, pelaksanaan atau penyajian diharapkan akan baik pula, sehingga mudah dimengerti oleh para siswa. Mutu pelaksanaan dapat ditingkatkan dengan memperhatikan unsur-unsur atau komponen-komponen keterampilan menjelaskan seperti berikut ini:

### a. Orientasi atau pengarahan

Dengan memberikan orientasi atau pengarahan berarti mengantarkan siswa pada pokok persoalan yang akan dibahas dan “menempatkan” informasi atau penjelasan yang akan disampaikan itu dalam suatu kerangka yang lebih luas. Untuk motivasi dan perhatian siswa, terutama pada awal pelajaran penting sekali siswa tahu dengan jelas apa tujuan pelajaran dan apa pokok persoalan yang akan dibicarakan.

### b. Bahasa yang sederhana

Kejelasan suatu penjelasan dapat sangat ditingkatkan dan didukung dengan penggunaan bahasa yang baik. Hal ini antara lain menyangkut segi-segi sebagai berikut antara lain :

- Bahasa yang diucapkan hendaknya jelas, kata-katanya juga ungkapan maupun volume suaranya. Bicara hendaknya lancar tapi tidak terlalu cepat dengan menghindari ‘kata-kata sisipan’ seperti ‘aaahh’, ‘eeehh’, ‘apa itu’, ‘anu’ dan sebagainya.
- Kalimat hendaknya sederhana dan pendek dengan menghindari kalimat-kalimat yang tidak lengkap atau loncat-loncat. Hindarilah kata-kata yang berbelit-belit; lebih baik pakai kata-kata sederhana, konkret dengan bahasa yang ‘langsung’.
- Bila ada istilah teknis atau istilah baru atau kata asing hendaknya segera dijelaskan atau didefinisikan

- Sedapat-dapatnya hindarilah ungkapan-ungkapan kabur, seperti: yang semacam itu, kira-kira saja, lebih kurang, sejumlah, bisa juga, agar banyak, barangkali, sementara orang ada yang, kadang-kadang dan sebagainya.

### **c. Penggunaan contoh atau ilustrasi**

Untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang dalil/hukum/prinsip dapat dilakukan dengan cara menghubungkannya pada peristiwa sehari-hari atau kegiatan yang sering dijumpai oleh siswa. Dengan demikian contoh /ilustrasi yang harus diberikan oleh guru bersifat nyata, konkret dan jelas sesuai dengan daya tangkap dan lingkungan siswa. Ada dua pola yang digunakan dalam menghubungkan dalil/hukum/rumus/generalisasi dengan contoh/kenyataan konkret, yaitu:

- Pola induktif

Guru memberikan terlebih dahulu contoh-contoh dan akhirnya contoh-contoh tersebut ditarik kesimpulan secara umum atau dalil (rumus).

- Pola deduktif

Contoh-contoh digunakan untuk memperjelas atau merinci lebih dalam suatu hukum atau generalisasi yang diberikan terlebih dahulu.

Sedangkan menurut Marno dan M. Idris pola yang efektif adalah pola “dalil-contoh-dalil”, yaitu “dimulai dengan suatu pernyataan singkat berisis prinsip atau dalil, kemudian diikuti dengan contoh-contoh/penerapan, dan disimpulkan dengan sekali lagi mengulang pernyataan dalil/rumus, tetapi sekarang sebagai ‘jawaban’ atas pokok-pokok persoalan yang sedang dibahas”.

### **d. Struktur/sistematika**

Tata susunan atau urutan langkah-langkah atau jalan pikiran ditunjuk dengan jelas agar siswa dapat membedakan mana yang pokok dan yang bukan serta mudah menangkap penjelasan dari guru. Oleh karena itu perlu adanya penekanan-penekanan yang dilakukan oleh guru terhadap hal-hal yang pokok.

Cara yang dapat dilakukan dalam memberikan penekanan terhadap hal yang pokok adalah sebagai berikut:

- Memberikan tekanan suara.



- Menggunakan gaya mengajar, mimik, gerak-gerik badan dan tangan.
- Menggunakan tanda isyarat.
- Menggunakan kata-kata tekanan.
- Memberikan suatu ringkasan pokok yang telah dibicarakan atau mengulang langkah-langkah pokoknya.
- Penjelasan verbal didukung secara visual, minimal dengan menggunakan papan tulis.

#### **e. Variasi dalam penyajian**

Guru harus pandai memikat perhatian siswa. Hal tersebut dapat dilakukan dengan adanya variasi. Variasi dapat dilakukan dengan cara menyampaikan materi dengan menggunakan alat media (peraga/gambar/skema) maupun penggunaan metode dan proses interaksi (uraian diselingi tugas mengerjakan soal, diskusi dalam kelompok kecil dan sebagainya) yang beragam disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Itu semua dilakukan agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan dalam pembelajaran.

#### **f. Pengorganisasian**

Guru harus bisa mengatur penggunaan waktu, jangan pada permulaan pelajaran terlalu lambat, melantur ke mana-mana dan ketika diakhir seperti terburu-buru dalam menyelesaikan pembelajaran.

#### **g. Feedback (balikan)**

Dalam menyampaikan penjelasan, guru sebaiknya tidak hanya berbicara sendiri di depan kelas (monolog), tetapi guru harus mengajak siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pengertiannya atau ketidak-mengertiannya. Lebih baik guru mengajukan pertanyaan konkret kepada siswa mengenai hal yang baru dijelaskan. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menyerap penjelasan dari guru. Di sini akan terlihat mana yang sudah jelas dan mana yang belum serta mana yang harus diulangi sekali lagi penjelasannya.

Berdasarkan hasil balikan tersebut, guru dapat melakukan perbaikan dalam penyajian, misalkan menambah contoh, mengurangi kecepatan atau mengulangi hal yang penting, meningkatkan keikutsertaan siswa, serta

mengadakan variasi dengan teknik-teknik yang beragam guna meningkatkan keefektifan dan efisiensi pembelajaran.

### **G. Kelebihan Penerapan Keterampilan Menjelaskan**

- 1) Lebih mudah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menemukan, mengorganisasi, dan menilai informasi yang diterima.
- 2) Lebih mudah untuk memancing meningkatkan kemampuan siswa dalam membentuk dan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan yang didasarkan atas informasi yang lengkap dan relevan.
- 3) Mendorong siswa untuk mengembangkan ide-ide dan mengemukakan ide-ide yang dimiliki.
- 4) Dapat mengurangi masalah pembelajaran yang diikuti oleh jumlah siswa dalam jumlah yang besar.
- 5) Merupakan cara yang lebih mudah saat guru akan memulai mengenal materi.
- 6) Dapat meningkatkan analisis guru terhadap teori yang sedang disampaikan dan guru menjadi benar-benar mengerti isi berita dengan analisa yang lebih mendalam.

### **H. Kelemahan Penerapan Keterampilan Menjelaskan**

- 1) Bila menjelaskan dilakukan terlalu lama, siswa cenderung menjadi karakteristik yang auditif (mendengarkan) dan akhirnya menjadi siswa yang pasif.
- 2) Apabila selalu digunakan dan terlalu lama maka pelajaran akan terkesan membosankan.
- 3) Bila menjelaskan dilakukan terlalu lama, kesempatan untuk berdiskusi menjadi terlalu sedikit bahkan habis untuk menjelaskan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Buchari Alma. 2009. Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar. Bandung: Alfabeta
- Mulyasa. 2014. Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyadi Sri Kamulyan. 2014. Strategi Belajar Mengajar. Surakarta: Diktat Kuliah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Udin Syaefudin Saud. 2009. Pengembangan Profesi Guru. Bandung: Alfabeta
- Marno & M. Idris. 2008. Strategi & Metode Pengajaran. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. 2013. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Drs. Zainal Asril. 2010. Micro Teaching. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

## **BAB 3**

### **KETERAMPILAN BERTANYA**

#### **A. Konsep Dasar Keterampilan Bertanya**

Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang. Respon yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Jadi bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berfikir. Selain itu Bertanya merupakan suatu unsur yang selalu ada dalam proses komunikasi, termasuk dalam komunikasi pembelajaran. Alat komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan pertanyaan. Bertanya juga bisa diartikan sebagai suatu ucapan yang meminta respon dari orang lain mengenai suatu hal yang ditanyakan. Respon yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Dari sinilah terjadi interaksi antara guru dan siswa agar kegiatan belajar mengajar dikelas tersebut menjadi lebih aktif. Keterampilan bertanya merupakan ucapan atau pertanyaan yang dilontarkan oleh guru sebagai stimulus untuk memunculkan atau menumbuhkan jawaban atau respon dari peserta. Sebagai guru, pengajar, ataupun dosen harus bisa menguasai teknik dalam membuat suatu pertanyaan. Penguasaan keterampilan bertanya akan membantu guru, pengajar, dan juga dosen untuk membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

#### **B. Tujuan guru dalam memberikan pertanyaan**

Menurut Edi Soegito & Yuliani Nurani (2003:1.3-1.4) terdapat berbagai tujuan yang menyebabkan guru mengajukan pertanyaan kepada siswa di kelas, antara lain sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan minat dan keingintahuan peserta didik terhadap suatu pokok bahasan. Adanya keingintahuan sehingga dapat membangkitkan minat dan

perhatian siswa terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi atau dibicarakan.

- 2) Memusatkan perhatian peserta didik terhadap suatu pokok bahasan. Memfokuskan perhatian siswa karena pada dasarnya pertanyaan dapat dijadikan alat agar dapat memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas.
- 3) Merangsang fungsi pikir dengan cara mengembangkan pola pikir dan cara berpikir aktif siswa karena kegiatan berpikir itu sendiri sesungguhnya merupakan kegiatan bertanya untuk mencari jawaban sehingga menghasilkan buah pikiran seseorang.
- 4) Mendiagnosis kesulitan-kesulitan khusus yang menghambat peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Melalui kegiatan bertanya, guru akan segera mengetahui pada bagian pelajaran yang mana siswa akan mengalami kesulitan atau siapa saja siswa yang secara individu mengalami kesulitan belajar. Umpan balik dari siswa tersebut berguna untuk melakukan kegiatan perbaikan pembelajaran (*Remedial Teaching*) sesegera mungkin.
- 5) Mengembangkan keaktifan para peserta didik. Mengembangkan pendekatan cara belajar siswa aktif sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif siswa selama pembelajaran berlangsung.
- 6) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami informasi. Menstruktur tugas yang akan diberikan melalui pertanyaan yang membutuhkan jawaban atau pengerjaan tugas dari yang sederhana ke yang lebih kompleks. Selain itu, melalui kegiatan bertanya dapat distrukturkan bentuk tugas yang diharapkan dapat dilaksanakan oleh siswa dari tingkat sederhana sampai tingkat yang lebih kompleks.
- 7) Mendorong siswa untuk mengemukakan informasi dalam bidang diskusi. Memperlihatkan perhatian terhadap gagasan dan peranan siswa sebagai subjek belajar. Sebaiknya guru hanya memberikan pertanyaan yang bersifat memancing timbulnya gagasan-gagasan dari siswa, selanjutnya biarkan siswa berkembang sendiri bersama anggota di dalam kelompoknya atau teman sekelas. Pada situasi demikian, guru lebih berfungsi sebagai fasilitator yang selalu siap membantu saat dibutuhkan.

- 8) Untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran. Mengomunikasikan harapan yang diinginkan oleh guru dari siswanya sehingga siswa akan memahami benar kompetensi apa yang diharapkan darinya. Melalui tanya jawab, guru dapat mengarahkan dan membimbing siswa, misalnya dengan menanyakan sampai seberapa jauh siswa telah berhasil menguasai kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai olehnya
- Berdasarkan tujuan pertanyaan diatas, terdapat beberapa jenis pertanyaan antara lain.
- a. Pertanyaan langsung, yaitu pertanyaan yang ditujukan kepada salah satu peserta didik
  - b. Pertanyaan umum, yaitu pertanyaan yang ditujukan kepada seluruh kelas
  - c. Pertanyaan Compliance adalah pertanyaan yang membuat siswa mengikuti perintah guru
  - d. Pertanyaan faktual, yaitu pertanyaan untuk menggali fakta dan informasi
  - e. Pertanyaan retoris (Rhetorical) adalah pertanyaan yang membutuhkan jawaban guru
  - f. Pertanyaan mendorong (Prompting) adalah pertanyaan yang mengarahkan peserta didik untuk berpikir
  - g. Pertanyaan menyelidik (Probing) adalah pertanyaan lanjutan yang memotivasi siswa untuk memperdalam jawaban mereka
  - h. Pertanyaan taksonomi bloom (Bloom's taxonomy) yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik
  - i. Pertanyaan memimpin (Leading Question), yaitu pertanyaan yang jawabannya tersimpul dalam pertanyaan itu sendiri
  - j. Pertanyaan berdasarkan tujuan

### **C. Strategi Bertanya dengan Beberapa Prinsip-Prinsip dalam Bertanya**

Adapula beberapa strategi bertanya dalam aktivitas belajar dan mengajar yang harus diperhatikan oleh guru, pengajar, dan juga dosen yaitu :

- 1) pertanyaan harus jelas dan terarah untuk semua peserta didik,
- 2) memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk menjawab,
- 3) menghindari jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan,

- 4) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab, dan memotivasi siswa untuk mendengar jawaban.

Ada beberapa prinsip-prinsip dalam bertanya antara lain:

- a. Pertanyaan hendaknya mengenai satu masalah saja. Berikan waktu berpikir kepada peserta didik
- b. Pertanyaan hendaknya singkat, jelas, dan disusun dengan kata-kata yang sederhana
- c. Pertanyaan didistribusikan secara merata kepada para peserta didik
- d. Pertanyaan langsung sebaiknya diberikan secara merata kepada para peserta didik
- e. Pertanyaan hendaknya disesuaikan dengan kemampuan kesiapan peserta didik
- f. Sebaiknya hindari pertanyaan retorika atau leading question

#### **D. Teknik-teknik dalam bertanya**

Pertanyaan yang dirumuskan dan digunakan dengan tepat merupakan suatu alat komunikasi yang ampuh antara guru dan siswa. Karena itu seyogyanya guru menguasai berbagai teknik bertanya. Penguasaan berbagai teknik bertanya harus disertai dengan keinginan dan kemampuan untuk mendengarkan dengan baik serta dilandasi sikap terbuka dan positif. Penguasaan teknik bertanya merupakan suatu wahana penunjang terlaksananya cara belajar siswa aktif. Dalam mengajukan pertanyaan dapat digunakan teknik sebagai berikut :

- 1) Guru bertanya kepada semua siswa, lalu memberikan giliran kepada seseorang.
- 2) Siswa memberikan jawaban yang tepat dan dapat mendorong siswa lainnya untuk memberikan tanggapan dan mengajukan pertanyaan.
- 3) Setelah beberapa tanggapan dan jawaban siswa, guru mengemukakan pertanyaan lagi dan akhirnya siswa bersama guru membuat kesimpulan jawaban.
- 4) Semua siswa dalam kelas secara serentak memberi tanggapan terhadap pertanyaan.

- 5) Pertanyaan diajukan kepada seluruh kelas, kemudian beberapa siswa diminta untuk menjawab.
- 6) Masing-masing siswa ditanya secara langsung.
- 7) Dengan cara berkompetisi sehat, misalnya antara siswa wanita dengan laki-laki atau antara kelompok pertama dengan kelompok kedua, dan seterusnya.

#### **E. Beberapa hal yang perlu dihindari dalam mengajukan pertanyaan.**

##### **a. Mengulangi pertanyaan sendiri.**

Pertanyaan yang diajukan berulang akan mengurangi perhatian siswa dan kurang memberi kesempatan pada siswa untuk berpikir maksimal, karena siswa akan berharap pertanyaan akan diulang kembali.

##### **b. Mengulangi jawaban siswa**

Mengulangi jawaban siswa terhadap pertanyaan yang diajukan guru kadang-kadang dapat menjadi penguatan, namun dapat juga menjadi kendala dalam efisiensi waktu serta dapat mengurangi perhatian siswa lainnya dalam menyimak jawaban teman.

##### **c. Menjawab pertanyaan sendiri.**

Kebiasaan seorang guru menjawab pertanyaan sendiri kurang memberi kesempatan pada siswa untuk berpikir dan kesempatan mengajukan pendapat.

##### **d. Pertanyaan yang memancing jawaban serentak.**

Pertanyaan yang memancing jawaban serentak dari siswa menyebabkan guru tidak mengetahui mana siswa yang menjawab benar atau salah.

##### **e. Pertanyaan ganda.**

Beberapa pertanyaan yang dilontarkan sekaligus dapat mematahkan semangat siswa dan mengurangi partisipasi siswa. Hendaknya pertanyaan-pertanyaan diajukan secara terpisah.

##### **f. Menentukan siswa sebelum pertanyaan diajukan.**

Siswa yang ditunjuk untuk menjawab suatu pertanyaan seyogianya ditunjuk setelah pertanyaan diajukan, hal ini untuk menghindari siswa lain



tidak memikirkan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan guru, karena mereka menganggap bukan gilirannya.

Dalam proses belajar mengajar, bertanya memainkan peranan penting sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap siswa. Dalam hal ini terdapat beberapa komponen di dalam keterampilan bertanya ini antara lain:

a. Keterampilan Bertanya Tingkat Dasar

Komponen-komponen yang termasuk dalam keterampilan dasar bertanya tingkat dasar meliputi :

1. Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat. Susunan kata-kata perlu disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan siswa.
2. Pemberian acuan. Sebelum mengajukan pertanyaan kadang-kadang guru perlu memberikan acuan berupa pertanyaan yang berisi informasi yang relevan dengan jawaban yang kita harapkan dari siswa. Supaya siswa bisa menjawab dengan tepat dalam mengajukan pertanyaan guru perlu memberikan informasi-informasi yang menjadi acuan pertanyaan. Contoh : kita telah menyetujui bahwa erosi tanah dapat disebabkan oleh air dan angin, terutama bila tidak ada atau sedikit sekali tumbuh-tumbuhan yang tumbuh dipermukaan tanah itu. (Pertanyaan) Coba jelaskan permukaan tanah yang mudah menyebabkan erosi tanah oleh air!
3. Pemusatan. Pemusatan dapat dikerjakan dengan cara memberikan pertanyaan yang luas (terbuka) yang kemudian mengubahnya menjadi pertanyaan yang sempit (sesuai dengan tujuan khusus pengajaran). Contoh : tarian jenis apa saja yang dipertunjukkan di sekolah tadi malam? (pertanyaan ini bersifat luas kemudian disusun dengan pertanyaan yang sempit lingkupnya). Tarian mana diantara tarian-tarian itu yang paling anda sukai?
4. Pindahan gilir. Pemindahan giliran menjawab dapat dikerjakan dengan cara meminta siswa yang berbeda untuk menjawab pertanyaan yang sama. Atau dengan kata lain mulanya guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, kemudian memilih beberapa siswa untuk menjawab dengan cara menyebutkan nama mereka secara bergiliran.

Contoh : guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas. Kesan pesan apa yang kamu peroleh dari karyawisata yang kita lakukan baru-baru ini?. Setelah diam sejenak guru meminta seorang siswa menjawab, kemudian guru meminta seorang siswa lain untuk menjawab, dan selanjutnya dapat diminta siswa yang lain lagi.

5. Penyebaran pertanyaan. Untuk maksud tertentu guru dapat melemparkan pertanyaan ke seluruh kelas, kepada siswa tertentu atau menyebarkan respon siswa kepada siswa yang lain. Giliran untuk menjawab pertanyaan harus disebarakan merata, baik kepada siswa yang duduk di depan maupun yang di belakang, baik yang duduk di sudut depan maupun yang sudut belakang.
  6. Pemberian waktu berpikir. Dalam mengajukan pertanyaan guru harus berdiam diri sesaat sebelum menunjukkan siswa merespon pertanyaan.
  7. Pemberian tuntutan atau tunjangan. Bagi siswa yang mengalami kesukaran dalam menjawab pertanyaan, strategi pemberian tuntutan perlu dikerjakan. Strategi itu meliputi pengungkapan pertanyaan lain yang lebih sederhana, atau mengulangi penjelasan-penjelasan sebelumnya.
- b. Keterampilan Bertanya Tingkat Lanjut
1. Pengubahan tuntutan tingkat kognitif pertanyaan. Untuk mengembangkan kemampuan berfikir siswa diperlukan pengubahan tuntutan tingkat kognitif pertanyaan (ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi)
  2. Urutan pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan haruslah mempunyai urutan yang logis.
  3. Melacak. Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa yang berkaitan dengan jawaban yang dikemukakan. Melacak dapat dikerjakan dengan meminta siswa untuk memberikan penjelasan tentang jawabannya, memberikan alasan, memberikan contoh yang relevan, dan sebagainya. Teknik – teknik melacak :
    - a) Klarifikasi. Klarifikasi ini dilakukan guru bila jawaban yang diberikan oleh siswa ternyata kalimatnya kurang tepat kata-katanya. Teknik melacak yang disebut klarifikasi ini dikerjakan oleh guru dengan

cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau mengatakan dengan kata-kata lain sehingga jawaban siswa lebih jelas.

- b) Meminta siswa memberikan alasan. Seringkali guru meminta siswa memberikan bukti untuk menunjang pandangan yang diberikan dalam menjawab pertanyaan guru.
- c) Meminta kesempatan pandangan. Melacak tidak saja ditujukan kepada seseorang siswa, tetapi kepada seluruh kelas. Melalui teknik ini guru berusaha meminta siswa lain untuk menyatakan persetujuan atau penolakan mereka terhadap pendapat temannya. Usaha ini dikerjakan dengan tujuan mencari pandangan yang benar dan dapat diterima oleh semua pihak.
- d) Meminta ketepatan jawaban. Ada kalanya guru meminta siswa meninjau kembali jawabannya yang kurang tepat. Tujuannya agar siswa memperoleh jawaban yang tepat. Usaha ini dikerjakan dengan mengajukan pertanyaan melacak. Perlu diperhatikan, mengajukan pertanyaan melacak sebaiknya ditujukan kepada siswa yang pandai di kelas atau mata pelajaran tersebut. Andai kata ia tidak dapat menjawab atau kurang sempurna jawabannya lebih baik guru menggunakan teknik menuntun.
- e) Meminta jawaban yang relevan. Jawaban siswa terhadap pertanyaan guru sering kali kurang relevan. Melalui teknik bertanya, guru dapat meminta siswa menilai jawabannya kembali atau mengemukakan dengan kata-kata lain sehingga jawaban itu benar dan relevan.
- f) Meminta contoh. Apa yang dapat dikerjakan oleh guru bila siswa memberikan jawaban yang samar-samar. Dalam hal ini guru meminta siswa untuk memberikan ilustrasi atau contoh konkrit tentang apa yang dimaksudkannya.
- g) Meminta jawaban yang lebih kompleks. Jika guru menganggap bahwa jawaban siswa masih dapat ditingkatkan menjadi luas dan dalam. Ia dapat meminta siswa untuk menjelaskan ide atau gagasan penting lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barnawi., dan M.Arifin.2015.*Microteaching: Teori & Praktik Pengajaran yang Efektif & Kreatif*.Yogyakarta:Ar-Ruzz Media
- Padmadewi, Ni Nyoman,dkk.,2017.*Pengantar Microteaching*.Depok:Rajawali Pers
- Hasibuan, J.J.,1995. *Proses Belajar Mengajar*.Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Amalia,Munita.*Belajar dan Pembelajaran Keterampilan Bertanya*.23 Januari 2019.(Online),
- Firman,Asep.*Keterampilan Dasar Mengajar yang Harud dikuasai Guru*.23 Januari 2019.(Online),
- Hidayat,Ahmad Lubab.*Keterampilan Dasar Mengajar*. 24 Januari 2019.(Online)

## BAB 4

### KETERAMPILAN MENGADAKAN VARIASI

#### A. Pengertian Keterampilan Mengadakan Variasi

Salah satu keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan mengadakan variasi. Menurut (Alma, 2009) membuat variasi adalah suatu hal yang sangat penting dalam perilaku keterampilan mengajar, yang dimaksud dengan variasi dalam hal ini adalah menggunakan berbagai metode, gaya mengajar misalnya variasi dalam menggunakan sumber bahan pelajaran media pengajaran, variasi dalam bentuk interaksi antara guru dan murid. Menurut (Mulyasa, 2013) variasi merupakan keterampilan yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran untuk mengatasi kebosanan peserta didik agar selalu antusias, tekun dan penuh partisipasi.

Menurut (Majid, Belajar dan Pembelajaran, 2014) variasi stimulus adalah kegiatan proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga dalam situasi belajar mengajar siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, serta penuh partisipasi. Sedangkan menurut (Wardani, 2005) variasi dalam kegiatan pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa variasi adalah perubahan dalam proses kegiatan pembelajaran yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa dan meningkatkan semangat siswa dalam belajar dan meningkatkan perhatian siswa sehingga siswa dapat aktif dan turut berpartisipasi dalam pembelajarannya.

Berikut ini ada beberapa pengertian keterampilan mengadakan variasi :

- a. Menurut Ahmad Sabri dalam bukunya“ Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching” ketrampilan mengadakan Variasi ialah suatu kegiatan guru dalam mengenal konteks interaksi belajar yang ditujukan untuk mengatasi

kebosanan murid sehingga dalam situasi belajar mengajar, murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi. Untuk sebagai calon guru perlu melatih agar menguasai keterampilan tersebut agar nantinya menjadi guru yang profesional yang benar-benar menjalankan tugasnya, sehingga kemajuan pendidikan di negara Indonesia semakin meningkat dan tidak tertinggal lagi oleh negara-negara lain.

- b. Menurut Didi Supardie dan Deni Darmawan dalam bukunya “Komunikasi Pembelajaran”, Keterampilan mengadakan Variasi ialah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan kondisi belajar sehingga pembelajaran selalu menarik dan efektif.
- c. Menurut kamus Bahasa Indonesia, keterampilan berasal dari kata terampil yang berarti cakap dalam melaksanakan tugas. Sedangkan Variasi berarti selingan. Jadi keterampilan mengadakan variasi ialah kecakapan seorang guru dalam kegiatan pembelajaran untuk diketahui atau dipahami oleh peserta didik dengan cara berseling-seling agar peserta didik lebih mudah mengetahui atau memahami pembelajaran. maksudnya berseling-seling ialah guru menggunakan cara yang berbeda-beda dalam menyampaikan pembelajaran yang tidak monoton dengan satu cara saja.
- d. Variasi mengandung makna perbedaan. Dalam kegiatan pembelajaran, pengertian variasi merujuk pada tindakan dan perbuatan guru, yang disengaja ataupun secara spontan yang dimaksudkan untuk memacu dan mengikat perhatian siswa selama pelajaran berlangsung.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengadakan variasi ialah keterampilan yang harus dimiliki oleh guru serta diamalkan oleh guru tersebut dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga peserta didik tertarik dan ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Pengertian variasi stimulus secara sederhana adalah upaya guru untuk memberikan stimulus pembelajaran secara beragam (variasi), sehingga memungkinkan siswa dapat merespon melalui alat indera dan cara yang berbeda (bervariasi) untuk mendapatkan pengalaman belajar secara lebih luas dan mendalam. Pemberian stimulus yang bervariasi dapat berupa dengan pesan pembelajaran yang dapat didengar (audio), yang dapat dilihat (visual), yang dapat

didengar dan dilihat (audio visual), yang dapat diraba maupun dicium. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berjalan secara dinamis dan tidak membosankan.

Menurut PP No. 19 Tahun 2005 pasal 19 ayat 1, “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”. Oleh karena itu, diperlukan pemberian stimulus yang bervariasi agar mendorong anak untuk belajar secara aktif, mengembangkan prakarsa, membuka inspirasi, menumbuhkan kreativitas, serta mengembangkan sikap belajar yang positif lainnya.

Ketika seorang guru melakukan suatu hal yang sama secara berulang-ulang (monoton), maka dapat terjadi suatu kebosanan pada proses pembelajaran. Kebosanan dalam proses pembelajaran dapat terjadi ketika proses pembelajaran yang kurang bahkan tidak menarik, kurang/ tidak efektif, kurang/ tidak menyenangkan, kurang/ tidak merangsang aktivitas, bahkan kurang/ tidak membangkitkan kreativitas peserta didik. Hal tersebut akan menyebabkan minat, perhatian dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran menjadi menurun.

Hasibuan dan Moedjiono (1988: 64) mendefinisikan keterampilan mengajar bervariasi sebagai perbuatan guru dalam konteks proses belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan aktif.

Hasibuan, Ibrahim dan Toenlio (1988: 71) menyebutkan bahwa keterampilan mengajar variasi sebagai suatu proses perubahan dalam pengajaran mengajar yang bersifat personal, penggunaan media dan bahan-bahan instruksional dan pola serta tingkat interaksi guru dengan siswa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengajar variasi sudah dikenal sejak lama dan sangat penting untuk dikuasai oleh guru terkait dengan kompetensi guru dalam mengelola dan menggunakan cara belajar, media dan interaksi guru siswa secara dinamis dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk menarik minat dan mengatasi kebosanan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang monoton sehingga dalam proses belajarnya peserta didik senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan serta berperan aktif.

## B. Tujuan Variasi Pembelajaran

Tujuan utama guru mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran untuk mengurangi kebosanan siswa sehingga perhatian mereka terpusat pada pembelajaran. Tujuan penggunaan variasi ditujukan kepada anak didik dan bermaksud :

- a) Meningkatkan dan memelihara anak didik terhadap elevansi proses belajar mengajar

Dalam proses belajar mengajar, perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan guru merupakan masalah yang sangat penting, karena dengan perhatian tersebut akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tujuan tersebut akan tercapai bila setiap siswa mencapai penguasaan terhadap materi yang diberikan dalam suatu pertemuan di kelas.

Dalam jumlah siswa yang banyak, biasanya sulit atau sukar untuk mempertahankan agar perhatian siswa tetap pada materi yang diberikan. Memang ada banyak faktor yang mempengaruhinya, misalnya ; faktor penjelasan guru yang kurang mengenai sasaran, faktor gaya guru dalam mengajar yang tanpa ada variasinya, dan lain sebagainya. Jadi, masalah perhatian siswa terhadap pelajaran tidak bisa dikesampingkan dalam konteks pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru hendaknya memperhatikan variasi gaya mengajarnya, apakah sudah dapat meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap materi yang dijelaskan atau belum.

- b) Memberi kesempatan berfungsinya motivasi dan rasa ingin tahu melalui eksplorasi dan penyelidikan terhadap situasi yang baru

Memberi kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi dalam belajar, motivasi memegang peranan yang sangat penting, karena tanpa motivasi seorang siswa tidak akan melakukan kegiatan belajar. Motivasi ada 2, yaitu : motivasi intrinsik (dari dirinya sendiri) dan motivasi ekstrinsik (dari luar dirinya sendiri).

Dalam proses belajar mengajar di kelas, tidak setiap siswa didalam dirinya ada motivasi intrinsik yakni kesadarannya sendiri untuk memperhatikan penjelasan guru, rasa ingin tahu lebih banyak terhadap materi yang diberikan guru. Dalam pertemuan dikelas ada juga siswa yang tidak ada motivasi dalam dirinya (Intrinsik), masalah inilah yang sering dihadapi guru. Guru selalu



dihadapkan masalah motivasi yakni motivasi ekstrinsik, yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Jadi siswa yang tidak ada motivasi didalam dirinya (intrinsik) memerlukan motivasi ekstrinsik untuk melakukan kegiatan belajar. Disinilah peranan guru lebih dituntut untuk memerankan motivasi, yaitu motivasi sebagai alat mendorong siswa untuk berbuat, sebagai alat untuk menentukan arah dan sebagai alat untuk menyeleksi kegiatan.

- c) Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah melalui penyajian gaya mengajar yang bersemangat dan antusias sehingga meningkatkan iklim belajar siswa.

Tidak bisa dipungkiri bahwa kenyataan yang ada di kelas yakni adanya siswa atau siswi yang kurang senang terhadap dirinya. Sikap negatif ini bisa jadi disebabkan gaya guru mengajar yang kurang bervariasi, gaya mengajar guru tidak sejalan dengan gaya belajar siswa. Konsekuensinya bidang studi yang dipegang guru tersebut menjadi tidak disenangi. Mungkin bisa ditunjukkan dari sikap acuh tak acuh siswa ketika guru tersebut sedang menjelaskan materi pelajaran di kelas.

Ketika mengajar, guru selalu duduk dengan santai dikelas tanpa memperdulikan tingkah laku siswa atau anak didiknya. Ini adalah jalan pengajaran yang sangat membosankan. Dalam hal ini guru gagal menciptakan suasana belajar yang membangkitkan kreativitas dan kegairahan belajar siswa. Guru yang bijaksana adalah guru yang pandai menempatkan diri dan mengambil hati siswanya. Dengan sikap ini siswa merasa diperhatikan oleh guru. Siswa juga ingin selalu dekat dengan guru. Guru yang dirindukan siswa biasanya dikarenakan gaya mengajarnya dan pendekatannya sesuai dengan psikologis siswa. Variasi gaya mengajarnya mempunyai relevansi dengan gaya belajar siswa.

- d) Memberi pilihan dan fasilitas dalam belajar individual.

Sebagai seorang guru dituntut untuk mempunyai berbagai keterampilan yang mendukung tugasnya dalam mengajar. Terutama keterampilan bervariasi, untuk mengembangkan keterampilan variasi mengajar ini, guru hendaklah menguasai penggunaan media, berbagai pendekatan dalam mengajar, berbagai metode mengajar. Dengan penguasaan tersebut, akan memudahkan guru melakukan pengembangan variasi mengajar dan memberi

kemungkinan guru untuk memilih mana yang lebih tepat yang dapat menunjang tugasnya mengajar dikelas. Fasilitas merupakan kelengkapan belajar yang harus ada di sekolah, fungsinya sebagai alat bantu pengajaran. Lengkap tidaknya fasilitas belajar mempengaruhi pemilihan yang harus dilakukan. Misalnya ; kurangnya fasilitas dalam bidang studi IPA (Fisika, Biologi). Mungkin tidak adanya laboratorium Fisika ini menyebabkan kurangnya kemampuan metode eksperimen. Maka, alternatif yang sangat terpaksa guru lakukan adalah memilih metode ceramah atau tanya jawab yang sebenarnya kurang sesuai dengan mata pelajarannya.

- e) Mendorong anak didik untuk belajar dengan melibatkannya dalam berbagai pengalaman yang menarik pada berbagai tingkat kognitif.

Menyediakan lingkungan belajar adalah tugas guru, kewajiban menyatu dalam sebuah interaksi pengajaran yang mana memerlukan lingkungan yang kondusif yakni lingkungan yang mampu mendorong anak didik untuk selalu belajar hingga berakhirnya kegiatan belajar mengajar. Belajar memang memerlukan motivasi sebagai pendorong anak didik. Namun sayangnya jarang ditemukan bahwa anak didik mempunyai motivasi yang sama terutama motivasi intrinsik. Dari perbedaan motivasi inilah terlihat dari sikap dan perbuatan siswa dalam menerima pelajaran ada yang senang, ada yang kurang senang. Dengan gejala tersebut bisa menghambat proses belajar mengajar. Disinilah diperlukan peranan guru sebagai upaya menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendorong anak didik untuk senang dan bergairah dalam belajar. Untuk hal ini cara yang akurat yang mesti guru lakukan adalah mengembangkan variasi mengajar, baik itu dalam belajar mengajar maupun dalam hal ini yang bersangkutan dengan pengajaran . Karena dengan variasi tersebut bisa menyeret anak didik untuk meningkatkan gairah belajar mereka dan menarik pengalaman dari berbagai tingkat kognitif.

Menurut (Usman, 2013) ada beberapa tujuan dan manfaat dari mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran, yaitu:

1. Menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa aspek-aspek belajar mengajar.

2. Memberikan kesempatan bagi berkembangnya bakat ingin mengetahui dan menyelidiki pada siswa tentang hal-hal yang baru.
3. Memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.
4. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenanginya.

Tujuan mengadakan variasi menurut Marno dan Idris (2008 : 160) menyebutkan lima tujuan menggunakan variasi mengajar, yaitu :

1. Menarik perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran yang tengah dibicarakan.
2. Menjaga kelestarian proses pembelajaran baik secara fisik maupun mental.
3. Membangkitkan motivasi belajar selama proses pembelajaran.
4. Mengatasi situasi dan mengurangi kejenuhan dalam proses pembelajaran.
5. Memberikan kemungkinan layanan pembelajaran individual.

### **C. Manfaat Variasi Pembelajaran**

Mengajar menuntut guru untuk bekerja demi keberhasilan anak didiknya, sehingga kemajuan murid menjadi titik perhatian guru. Rasulullah SAW. menerapkan pengajaran yang sangat memperhatikan perkembangan siswa (sahabat)nya, agar mereka tidak merasa jemu dalam belajar, tersirat dalam hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud berkata : Nabi SAW. berselang-seling dalam memberikan pelajaran agar terhindar dari kebosanan. (H.R.Bukhari).

Jika dilihat dari hadits diatas, variasi gaya mengajar sudah ada sejak zaman Nabi SAW. Sedangkan manfaat dari variasi tersebut menurut Uzer Usman adalah :

- 1) Untuk menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek belajar yang relevan.
- 2) Untuk memberikan kesempatan bagi perkembangan bakat ingin tahu dan ingin menyelidiki siswa tentang hal-hal baru.

- 3) Untuk memupuk dan membentuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai gaya mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang baik.
- 4) Guna memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenanginya.

Menurut Hasibuan dan Moedjiono ( 1988: 65), manfaat diterapkannya variasi dalam mengajar oleh guru bagi siswa adalah sebagai berikut :

- a. Memelihara dan meningkatkan perhatian siswa terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek belajar
- b. Meningkatkan kemungkinan berfungsinya motivasi/ rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan investigasi dan eksplorasi (kegiatan penelitian dan penjelajahan)
- c. Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah
- d. Kemungkinan dilayaninya siswa secara individual sehingga memberi kemudahan belajar
- e. Mendorong aktivitas belajar dengan cara melibatkan siswa dengan berbagai kegiatan atau pengalaman belajar yang menarik dan berguna dalam berbagai tingkat kognitif.

Kosasi (1985: 4) menyebutkan bahwa manfaat keterampilan mengadakan variasi dalam mengajar terutama untuk pemusatan perhatian dan pemberian motivasi adalah :

- a. Untuk menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek belajar mengajar yang relevan
- b. Untuk memberikan kesempatan berkembangnya bakat “ingin mengetahui dan menyelidiki” dari siswa tentang hal-hal yang baru
- c. Untuk memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik
- d. Untuk memberi kesempatan kepada siswa mendapatkan cara menerima pelajaran yang disenanginya

- e. Untuk lebih meningkatkan kadar CBSA (Cara belajar Siswa Aktif) dalam proses belajar mengajar dengan melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman yang menarik dan terarah pada berbagai tingkat kognitif

Jadi, dapat disimpulkan bahwa manfaat mengadakan variasi pada proses pembelajaran adalah

- a. Minat dan perhatian peserta didik terhadap proses pembelajaran akan tumbuh dan berkembang
- b. Rasa ingin tahu peserta didik dan keinginan untuk mencoba dan melakukan semakin besar
- c. Tingkah laku dan sikap positif peserta didik terhadap guru dan sekolah akan berkembang
- d. Peserta didik dapat memilih cara belajar yang sesuai ranah psikomotor, kognitif dan afektif peserta didik akan lebih berkembang

#### **D. Prinsip Keterampilan Mengadakan Variasi**

Beberapa prinsip variasi dalam mengajar adalah :

- 1) Variasi hendaknya digunakan dengan suatu maksud tertentu yang relevan dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam menggunakan keterampilan variasi sebaiknya semua jenis variasi digunakan. Disamping itu juga harus ada variasi penggunaan komponen untuk tiap jenis variasi, terutama penggunaan variasi gaya mengajar, dalam bervariasi harus disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan agar menarik siswa untuk memperhatikan atau mendengarkan penjelasan guru.
- 2) Variasi harus digunakan secara lancar dan berkesinambungan, sehingga tidak akan merusak perhatian siswa dan tidak mengganggu proses belajar mengajar.
- 3) Direncanakan secara baik dan eksplisit dicantumkan dalam rencana pelajaran. Jadi penggunaan variasi ini harus benar-benar berstruktur dan direncanakan. Karena variasi ini memerlukan keluwesan, spontan sesuai dengan umpan balik yang diterima dari siswa. Umpan balik ini ada dua yaitu:
  - a. Umpan balik tingkah laku yang menyangkut perhatian dan keterlibatan siswa.

- b. Umpan balik informasi tentang pengetahuan dan pelajaran.

Menurut Hasibuan dan Moedjiono (1988: 66), terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam menerapkan keterampilan mengajar, yaitu :

- a. Perubahan yang digunakan harus efektif
- b. Penggunaan teknik variasi harus lancar dan tepat
- c. Penggunaan komponen-komponen variasi harus terstruktur dan direncanakan sebelumnya
- d. Penggunaan komponen variasi harus luwes dan spontan

Sedangkan Kosasi (1985: 5) mengemukakan 3 prinsip yang berhubungan dengan penggunaan keterampilan mengadakan variasi dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu :

- a. Variasi hendaknya digunakan dengan suatu maksud tertentu, relevan dengan tujuan yang hendak dicapai, cocok dengan kemampuan anak dan hakekat pendidikan, penggunaan variasi yang wajar dan beragam sangat dianjurkan. Pemakaian yang berlebihan akan menimbulkan kebingungan dan mengganggu proses belajar mengajar.
- b. Variasi harus digunakan secara lancar dan berkesinambungan, sehingga tidak akan merusak perhatian murid dan tidak mengganggu pelajaran.
- c. Variasi memerlukan susunan dan perencanaan yang baik, artinya secara eksplisit dicantumkan dalam rencana pelajaran. Komponen keterampilan dapat digunakan secara luwes (fleksibel) dan spontan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa prinsip penggunaan keterampilan mengadakan variasi adalah :

- a. Relevan dengan kompetensi pembelajaran dan pengembangan karakteristik peserta didik
- b. Perubahan gaya mengajar berjalan lancar dan berkesinambungan
- c. Perubahan gaya mengajar terjadi secara fleksibel dan spontan

## **E. Komponen Keterampilan Mengadakan Variasi**

### **1. Variasi pada kegiatan tatap muka**

Adalah proses pembelajaran yang berlangsung secara tatap muka (face to face), antara guru dengan siswa dan sumber belajar lainnya. Proses pembelajaran melalui tatap muka akan menarik jika disertai dengan kegiatan yang bervariasi, misalnya :

#### **1) Variasi suara (teacher voice)**

Perhatian dan motivasi belajar siswa akan dipengaruhi oleh suara guru ketika menjelaskan materi. Oleh karena itu guru harus pandai mengatur suara, tinggi-rendahnya, kejelasan maupun kecepatan.

#### **2) Pemusatan Perhatian (focusing)**

Upaya guru untuk mengajak atau mengkondisikan siswa untuk sesaat memusatkan (focusing) pada bagian-bagian tertentu yang dianggap penting.

#### **3) Kebisuan guru (teacher silence)**

Proses “diam sejenak” tidak melakukan aktivitas apapun. Diam sejenak setelah terus menerus guru berkomunikasi secara lisan menjelaskan materi pembelajaran, termasuk pada pergantian strategi (variasi) dari berbicara ke diam sesaat.

#### **4) Kontak pandang (eye contact)**

Selama pembelajaran berlangsung, perhatian siswa dijaga. Ketika guru melakukan eye contact dengan siswa, maka siswa akan merasa dirinya diperhatikan dan perhatian belajarnya akan terpelihara. Hal ini dapat mengurangi kegiatan-kegiatan yang menyimpang dan mengganggu proses pembelajaran (in-disipliner)

#### **5) Gerak guru (teacher movement)**

Perpindahan guru dari satu posisi ke posisi yang lain maupun perpindahan gaya mengajar dari satu gaya ke gaya yang lain. Ketika dalam proses pembelajaran guru hanya duduk terus di kursi guru, maka tidak akan tercipta variasi tempat dan berdampak kurang baik dalam proses pembelajaran. Jadi, diperlukan waktu yang tepat kapan harus berdiri, duduk maupun berjalan dari satu tempat ke tempat lainnya. Hal ini juga berlaku untuk gerak tubuh lainnya seperti raut muka dan anggota badan lainnya.

2. **Variasi dalam penggunaan media dan bahan-bahan pengajaran** (alat media dan bahan yang digunakan harus beragam dan relevan dengan tujuan pengajaran). Jenis variasi ini ada tiga, yaitu variasi alat dan bahan yang dilihat, variasi alat dan bahan yang dapat didengar, dan variasi alat dan bahan yang dapat diraba dan dimanipulasi. Sesuai dengan karakteristik yang dimiliki siswa pada umumnya, sifat atau jenis tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan karakteristik materi pembelajaran, maka variasi penggunaan alat dan media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi :

1) Alat atau media visual

Alat dan atau media pembelajaran yang bisa dilihat, misalnya gambar, foto, film slide, bagan, grafik, poster, dan sebagainya.

2) Alat atau media auditif

Alat dan atau media pembelajaran yang bisa didengar, misalnya radio, tape recorder, slide suara, berbagai jenis suara, dan yang sejenisnya.

3) Alat atau media raba

Alat dan atau media pembelajaran yang dapat diraba, dimanipulasi, atau digerakkan (motorik), misalnya model, benda tiruan, benda aslinya, berbagai peragaan, dan yang sejenisnya.

3. **Variasi dalam pola interaksi dan kegiatan siswa** (sebaiknya tidak menerapkan pola interaksi satu arah tetapi pola interaksi yang mewajibkan semua individu yang ada di dalam kelas berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran tanpa memandang peran yang disandingnya). (Hasibuan dan Moedjiono, 1988:66). Dalam pembelajaran, proses komunikasi dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk yang dapat dikembangkan oleh guru, yaitu :

1) Komunikasi satu arah (one way communication)

Komunikasi yang hanya berlangsung satu arah, yakni dari guru ke siswa. Guru bertindak sebagai komunikator yang bertugas menyampaikan informasi dan siswa sebagai penerima informasi.

2) Komunikasi dua arah (two way communication)

Proses komunikasi yang berlangsung dua arah, yakni dari guru ke siswa atau dari siswa ke guru. Kelebihan dari pola ini adalah lebih variatif dan proses pembelajaran lebih hidup dibandingkan dengan komunikasi satu arah.



### 3) Komunikasi banyak arah (interaktif)

Proses komunikasi yang melibatkan banyak arah, yakni dari guru ke siswa, dari siswa ke guru, antar siswa, dan siswa dengan lingkungan pembelajaran lainnya secara lebih luas. Pola ini lebih maju dan akan menciptakan proses pembelajaran model komunikasi interaktif dibandingkan dengan komunikasi satu arah dan dua arah.

## F. Kelebihan dan kelemahan Variasi pembelajaran

Menurut (Farihah, 2015) keterampilan mengadakan variasi memiliki kekurangan dan kelebihan sebagai berikut:

### 1. Kelebihan dari Keterampilan Mengadakan Variasi :

Setiap keterampilan yang digunakan oleh guru tentu memiliki kelebihan-kelebihan sehingga guru menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran, adapun kelebihan dari keterampilan mengadakan variasi diantaranya :

- 1) Kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan baik bagi guru maupun bagi peserta didik.
- 2) Peserta didik menjadi semangat, penuh perhatian serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Tujuan pembelajaran akan tercapai secara efektif dan efisien.

### 2. Kekurangan dari Keterampilan Mengadakan Variasi :

Selain memiliki kelebihan keterampilan mengadakan variasi tentunya juga memiliki berbagai kekurangan-kekurangan. Kekurangan ini sering terjadi karena guru yang kurang terampil atau kurang mampu menerapkan keterampilan mengadakan variasi, sehingga munculah permasalahan-permasalahan diantaranya :

- 1) Apabila guru salah atau keliru dalam mengadakan variasi yang dilakukannya, maka peserta didik juga akan salah penafsirannya dari pesan yang ingin disampaikan oleh guru.

- 2) Apabila guru berlebih-lebihan dalam mengadakan variasi, maka pelajaran akan terganggu dan tujuan pembelajaran pun tidak dapat tercapai secara efektif dan efisien.
- 3) Tidak semua siswa dapat menerima variasi yang diberikan oleh guru, sehingga kadang siswa malah bingung dengan adanya variasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Sulastri, dkk. 2018. *Pengajaran Mikro Berbasis Pembelajaran Saintifik*. Malang: CV. Ampuh Multi Rejeki (AMR).
- Asril, Zainal. 2012. *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Banawi, M. Faiz. 2015. *Teori & Praktik Pengajaran yang Efektif & Kreatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Farihah, Rina. 2015. *Makalah Tentang Keterampilan Mengadakan Variasi*, ([www.rinafarihah.htm](http://www.rinafarihah.htm)), diakses pada 26 Januari 2019
- Beni's Weblog. 2008. *Keterampilan Mengadakan Variasi Gaya Mengajar*, ([www.benisweblog.htm](http://www.benisweblog.htm)), diakses pada 26 Januari 2019.
- Burhanuddin, Afif. 2017. *Keterampilan Mengadakan Variasi Pembelajaran*, ([www.AfidBurhanuddin.htm](http://www.AfidBurhanuddin.htm)), diakses pada 26 Januari 2019.

## BAB 5

### KETERAMPILAN MEMBERIKAN PENGUATAN

#### A. Pengertian Keterampilan Memberikan Penguatan

Menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional* penguatan (*reinforcement*) merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan dapat dilakukan secara verbal, dan nonverbal, dengan prinsip kehangatan, keantusiasan, kebermanaknaan, dan menghindari penggunaan respon yang negatif. Sedangkan Menurut Wina Sanjaya, keterampilan dasar penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberi informasi atau umpan balik atas perbuatan atau respon siswa. (Sulastri dkk., 2018)

Dari dua pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon baik verbal maupun nonverbal atas tingkah laku siswa yang dilakukan oleh seorang guru dengan tujuan untuk memberikan umpan balik kepada siswa.

Beberapa unsur penguatan (*reinforcement*) antara lain :

1. Respon : yaitu tanggapan yang diberikan kepada siswa untuk memberikan apresiasi sekaligus informasi yang terkait dengan perilaku atau kinerja yang telah dilakukannya.
2. Modifikasi tingkah laku : yaitu terkait dengan bentuk respon yang diberikan sebagai bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa.
3. Dorongan atau koreksi : respon yang diberikan harus memberi dorongan kepada siswa untuk lebih meningkatkan prestasi belajarnya.

## B. Tujuan dan Manfaat Memberikan Penguatan

Menurut Sulastri, dkk. dalam bukunya yang berjudul Pengajaran Mikro Berbasis Pembelajaran Saintifik, tujuan dan manfaat memberikan penguatan antara lain :

1. Meningkatkan perhatian siswa : guru berperan untuk selalu membangkitkan perhatian siswa, maka melalui pemberian penguatan yang tepat baik jenisnya maupun waktunya, maka perhatian siswa diharapkan meningkat lagi.
2. Membangkitkan dan memelihara motivasi belajar : antara perhatian dan motivasi memiliki hubungan yang sangat erat, apabila perhatian siswa sudah tumbuh terhadap aspek yang akan dipelajari, maka motivasi pun akan meningkat seiring dengan peningkatan perhatian siswa.
3. Memudahkan belajar siswa : adapun yang dimaksud mempermudah belajar siswa bukan berarti materinya dipermudah tetapi melalui perannya sebagai fasilitator pembelajaran, guru mampu mengelola lingkungan belajar agar berinteraksi dengan siswa secara maksimal sehingga menjadi jalan kemudahan bagi siswa untuk memahami terhadap materi yang sedang dipelajari.
4. Memumbuhkan rasa percaya diri pada siswa : pembelajaran secara khusus dan pendidikan pada umumnya harus mampu menumbuhkan semangat belajar yang tinggi, gairah, keinginan kuat untuk berprestasi dan yang paling penting percaya diri pada kemampuan diri.
5. Memelihara iklim kelas yang kondusif : suasana kelas yang menyenangkan, aman, dan dinamis, akan mendorong aktivitas belajar siswa lebih maksimal.

## C. Jenis-Jenis Penguatan

Menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul Pengembangan Guru Profesional, jenis-jenis penguatan antara lain :

### a. Penguatan verbal

Biasanya diungkapkan atau diutarakan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya, misalnya *bagus; bagus sekali; betul; pintar; seratus buat kamu!* (disesuaikan dengan tingkat satuan pendidikannya).

b. Penguatan nonverbal

1. Penguatan gerak isyarat, misalnya anggukan atau gelengan kepala, senyuman, kerut kening, acungan jempol, wajah mendung, wajah cerah, sorot mata sejuk bersahabat atau tajam memandang

2. Penguatan pendekatan

Guru mendekati siswa untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pelajaran, tingkah laku, atau penampilan siswa. Misalnya guru berdiri disamping siswa, berjalan menuju siswa, duduk dekat seorang atau sekelompok siswa, atau berjalan di sisi siswa. Penguatan ini berfungsi menambah penguatan verbal.

3. Penguatan dengan sentuhan (*contact*)

Guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap usaha dan penampilan siswa dengan cara menepuk-nepuk bahu atau pundak siswa, berjabat tangan, mengangkat tangan siswa yang menang dalam pertandingan. Penggunaannya harus dipertimbangkan dengan seksama agar sesuai dengan usia, jenis kelamin, dan latar belakang kebudayaan setempat.

4. Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan

Guru dapat menggunakan kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas yang disenangi oleh siswa sebagai penguatan. Misalnya seorang siswa yang menunjukkan kemajuan dalam pelajaran musik ditunjuk sebagai pemimpin paduan suara di sekolahnya.

5. Penguatan berupa simbol atau benda

Penguatan ini dilakukan dengan cara menggunakan berbagai simbol berupa benda seperti kartun bergambar, bintang plastik, lencana, ataupun komentar tertulis pada buku siswa. Hal ini jangan terlalu sering digunakan agar tidak sampai terjadi kebiasaan siswa mengharap sesuatu sebagai imbalan.

6. Jika siswa memberikan jawaban yang hanya sebagian saja benar, guru hendaknya tidak langsung menyalahkan siswa. Dalam keadaan seperti ini guru sebaiknya menggunakan atau memberikan penguatan tidak penuh (*partial*). Umpamanya, bila seorang siswa hanya memberikan jawaban sebagian benar, sebaiknya guru menyatakan, "Ya, jawabanmu sudah baik, tetapi masih perlu disempurnakan", sehingga siswa tersebut mengetahui

bahwa jawabannya tidak seluruhnya salah, dan ia mendapat dorongan untuk menyempurnakannya.

#### **D. Prinsip Penggunaan Penguatan**

Prinsip penggunaan penguatan menurut Marno dan Idris dalam bukunya yang berjudul Strategi dan Metode Pengajaran adalah sebagai berikut :

##### **1. Kehangatan**

Seperti halnya penggunaan variasi mengajar, prinsip pemberian penguatan pun dilakukan secara hangat. Kehangatan sikap guru dapat ditunjukkan dengan suara, mimik, dan gerakan badan (gestural). Kehangatan sikap guru akan menjadikan penguatan yang diberikan menjadi lebih efektif. Jangan sampai siswa mendapat kesan bahwa guru tidak ikhlas dalam memberikan penguatan.

##### **2. Antusiasme**

Sikap antusias dalam memberi penguatan dapat menstimulasi siswa untuk meningkatkan motivasinya. Antusiasme guru dalam memberikan penguatan dapat membawa kesan pada siswa akan kesungguhan dan ketulusan guru. Antusiasme dalam memberikan penguatan akan mendorong munculnya kebanggaan dan percaya diri pada siswa.

##### **3. Bermakna**

Inti dari kebermaknaan adalah bahwa siswa mengerti dan yakin bahwa dirinya memang layak diberikan penguatan, karena hal itu memang sesuai dengan tingkah laku dan penampilannya. Oleh karena itu, kebermaknaan dalam pemberian penguatan hanya mungkin apabila diberikan dalam konteks yang relevan. Misalnya, jawaban yang sama sekali salah guru malah mengatakan “Jawabanmu bagus sekali”, maka pernyataan guru tersebut dianggap sebagai penghinaan. Jika keadaannya seperti diatas, pernyataan yang tepat adalah “ Kali ini jawabanmu belum tepat, saya percaya dengan belajar yang lebih baik kamu akan dapat menjawab dengan benar”

Contoh yang lain, jika anak menjawab pertanyaan dengan benar, kita dapat mengatakan “Tepat sekali jawabanmu”. Penguatan tersebut relevan dengan konteks, yakni sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Kesesuaian antara pernyataan dengan keadaan yang diberi penguatan membuat penguatan menjadi bermakna.

#### 4. Menghindari respons negatif

Meskipun disadari bahwa hukuman dan teguran dapat digunakan untuk mengendalikan dan membina tingkah laku siswa, tetapi respons negatif yang diberikan guru seperti komentar yang bernada menghina atau ejekan patut atau perlu dihindari, karena hal itu akan mematahkan semangat siswa dalam mengembangkan dirinya. Oleh karena itu, jika jawaban anak salah, guru tidak boleh merespons negatif dengan mengatakan “Jawabanmu salah”. Hal ini dapat mematikan motivasi anak. Dalam kasus ini, guru dapat memberikan pertanyaan tuntunan (prompting question), atau pindah gilir dengan mengatakan “Barangkali ada yang dapat membantu?”. Dengan cara ini, anak tidak merasa tersinggung.

### **E. Cara Memberikan Penguatan**

Ada beberapa cara penggunaan penguatan yang perlu diperhatikan, yakni sebagai berikut:

#### 1. Penguatan pada pribadi tertentu

Penguatan harus jelas ditujukan kepada siswa tertentu. Oleh karena itu, pandangan guru harus tegas diarahkan kepada anak yang memperoleh penguatan. Oleh karena itu, penguatan harus jelas ditujukan kepada siapa dan usahakan menyebut namanya serta memandang kepadanya.

Contoh: Jika Rani menjawab dengan tepat pertanyaan guru, sebaiknya guru memandang Rani dan mengatakan “Rani, tepat jawabanmu” atau “Betul Rani”. Penguatan akan kurang berarti bagi Rani jika guru mengatakan “Bagus atau tepat jawabanmu”, sambil guru melihat ke luar kelas atau sedang menulis di papan tulis.

#### 2. Penguatan kepada kelompok

Penguatan dapat juga diberikan kepada sekelompok siswa, misalnya jika satu tugas telah dilaksanakan dengan baik oleh satu kelas, guru dapat mengizinkan kelas tersebut untuk bermain basket yang memang menjadi kegemaran mereka. Atau jika ada satu atau sebagian kelompok kelas yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka guru dapat

pula mengatakan “Bapak senang sekali, kelompok A telah menunjukkan kemajuan yang pesat”.

### 3. Penguatan yang tidak penuh

Prinsip dalam penguatan tidak penuh adalah pengakuan guru atas jawaban yang sebagian jawaban salah. Seiring didapat jawaban yang diberikan anak atas pertanyaan guru sedikit mengandung kebenaran. Untuk itu, penguatan yang digunakan tentu penguatan tidak penuh. Teknik ini dapat dilakukan dengan mengatakan, “Jawabanmu ada benarnya, akan lebih sempurna kalau diperinci secara sistematis”. Tentang bagaimana teknik untuk mengatakan tergantung konteks dan keadaan jawaban anak.

### 4. Variasi penggunaan

Untuk menghindari ketidakbermaknaan, guru dapat menggunakannya secara bervariasi. Penggunaan penguatan yang itu-itu saja dapat menjadi bahan tertawaan anak. Bahkan anak-anak ikut serta memberikan penguatan apabila teman lain menjawab dengan benar. Untuk menghindari luntarnya makna penguatan dan kemungkinan menjadi bahan tertawaan anak, guru dapat bervariasi penggunaannya. Dan yang lebih penting untuk itu adalah menerapkan prinsip-prinsip penggunaannya secara matang. (Marno dan Idris, Muhammad, 2008)

## DAFTAR PUSTAKA

- Mulyasa.2016. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa.2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul.2013.*Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, H. Sholeh.2017. *Pengembangan Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Asmara, H.U.Husna.2015. *Profesi Kependidikan*. Bandung:CV.Afabeta.
- Sulastrri, dkk.2018. *Pengajaran Mikro Berbasis Pembelajaran Saintifik*.Malang:CV.Ampuh Multi Rejeki(AMR).
- Marno dan Idris, Muhammad. 2008. *Strategi dan Metode Pengajaran*. Jogjakarta:Ar-ruzz Media.



## BAB 6

### KETERAMPILAN MENGELOLA KELAS

#### 2.1 Pengelolaan Kelas

##### A. Pengertian Mengelola Kelas

Keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikan ke kondisi yang optimal jika terjadi gangguan, baik dengan mendisiplinkan maupun melakukan kegiatan remedial.

Pengelolaan kelas (*classroom management*) menurut Weber (1977) berdasarkan pendekatannya dapat diklarifikasikan kedalam dua pengertian, yaitu 1) berdasarkan pendekatan otoriter (*authority approach*) dan 2) pendekatan permisif (*permissive approach*). Disetiap pendekatan memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga penerapan dan pengembangan pengelolaan kelas yang dilakukan tergantung dari pendekatan pengelolaan kelas mana yang menjadi rujukan atau dasar teori yang dipakai oleh guru dalam mengembangkan sistem pengelolaannya.

Pertama, berdasarkan pendekatan otoriter (*authority approach*), yaitu pengelolaan kelas adalah kegiatan guru untuk mengontrol tingkah laku siswa, guru berperan menciptakan dan memelihara aturan kelas melalui penerapan disiplin secara ketat (weber). Kedua, pendekatan permisif; yaitu merupakan pengelolaan kelas sebagai upaya yang dilakukan oleh guru atau sekolah untuk memberi kebebasan pada siswa untuk melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan keinginan mereka.

##### B. Tujuan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas yang dilakukan guru bukan hanya tanpa tujuan. Karena ada tujuan itulah guru selalu berusaha mengelola kelas, walaupun kelelahan fisik maupun pikiran dirasakan. Tujuan pengelolaan kelas pada hakekatnya mengandung tujuan pengajaran. Karena pengajaran merupakan salah satu faktor pendukung berhasil tidaknya proses belajar mengajar dalam kelas.

Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap, serta apresiasi pada siswa. Adapun secara khusus, tujuan pengelolaan kelas adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Menurut Sudirman (dalam Djamarah 2006:170) pada hakekatnya terkandung dalam tujuan pendidikan. Tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi macam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja. Terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi pada siswa. Menurut Arikunto (dalam Djamarah 2006:178) berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Menurut Ahmad (1995:2), tujuan pengelolaan kelas adalah sebagai berikut,

1. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
2. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar
3. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam kelas. Keempat, membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya

### C. Pendekatan Pengelola Kelas

1. Pendekatan otoriter (*authority approach*), yaitu pengelolaan kelas adalah kegiatan guru untuk mengontrol tingkah laku siswa, guru berperan menciptakan dan memelihara aturan kelas melalui penerapan disiplin secara ketat. Pendekatan otoritas ini bukan berarti guru memiliki kekuasaan yang sewenang-wenang tanpa batas apapun atau tanpa kaidah yang menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan. Sehingga semua tindakan yang dilakukan oleh guru atau pihak-pihak lain dalam pengelolaan sistem pembelajaran, harus berpedoman pada nilai-nilai luhur pendidikan. Dengan demikian segala perbuatan dan tindakan yang dilakukan selalu dalam batas dan koridor pendidikan. Pada pendekatan ini tindakan yang dapat dilakukan antara lain:
  - a. Mengontrol tingkah laku siswa; yakni melakukan pengawasan dengan baik dan continue terhadap segala bentuk tindakan atau aktivitas siswa. Melalui pengawasan yang berkelanjutan siswa akan lebih merasa diperhatikan oleh guru.
  - b. Menciptakan dan memelihara aturan dan disiplin yang ketat; guru sekolah harus membuat aturan atau ketentuan yang akan mengagatur kehidupan di sekolah. Aturan tersebut berlaku untuk semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, tata usaha, penjaga sekolah, siswa, dan semua pihak yang berada di lingkungan sekolah). Bentuk atau isi aturan atau ketentuan yang dibuat ditunjukkan untuk menunjang proses pembelajaran dan pendidikan di sekolah.
2. Pendekatan permisif; yaitu merupakan pengelolaan kelas sebagai upaya yang dilakukan oleh guru atau sekolah untuk memberi kebebasan pada siswa untuk melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan keinginan mereka. Pengertian kedua ini bertolak belakang dengan pendapat pertama. Menurut pandangan permisif, fungsi guru adalah bagaimana menciptakan kondisi siswa merasa aman untuk melakukan aktivitas di dalam kelas, tanpa merasa takut dan tertekan. Pendekatan permisif dalam mengelola kelas bukan berarti siswa bebas tanpa batas. Aturan atau ketentuan yang harus ditaati oleh semua warga sekolah juga ada. Hanya saja aturannya tidak terlalu mengekang siswa. Ketika para siswa melakukan berbagai aktivitas di dalam kelas maupun sekolah, tidak dihindari perasaan takut serba salah apalagi takut dikenai sanksi atau hukuman.

3. Pendekatan modifikasi tingkah laku adalah pendekatan yang didasarkan pada konsep pengelolaan kelas merupakan proses perubahan tingkah laku. Gagasan utama dari pendekatan modifikasi tingkah laku yaitu bahwa pengelolaan kelas merupakan upaya untuk mengembangkan dan memfasilitasi terjadinya perubahan tingkah laku atau priaku yang positif dari siswa dan berusaha semaksimal mungkin untuk mencegah munculnya perilaku negative atau memperbaiki perilaku negatif yang dilakukan oleh siswa. Pendekatan modifikasi tingkah laku merupakan perpaduan dari pendekatan-pendekatan sebelumnya ( pendekatan otoriter dan pendekatan permisif ). Pendekatan ini mengakui bahwa setiap siswa memiliki karakter atau sifat yang positif dan negatif. Sehingga mengingat hal tersebut maka dalam pengelolaan kelas harus bias mengakomodasi dan memecahkan kedua bentuk sifat siswa. Bagi siswa yang menunjukkan perilaku yang positif maka peraturan atau ketentuan dalam pengelolaan kelas yang dikembangkan oleh sekolah akan ditingkatkan pada perilaku positif siswa. Adapun jika ditemukan menyimpang (indisipliner), maka melalui pendekatan ketiga pihak guru/sekolah berusaha melakukan pendekatan, menginformasikan atau aturan yang harus ditaati, dan lebih penting lagi melalui berbagai aturan yang dikembangkan sebagai usaha preventif, untuk mencegah munculnya perilaku yang tidak baik.

## **2.2 Masalah Pengelolaan Kelas**

### **A. Prinsip Pengelolaan Kelas**

Djamarah (2006 : 173) menyebutkan masalah yang dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah pengelolaan kelas. Aspek yang sering di diskusikan oleh penulis profesional dan pengajar adalah juga pengelolaan kelas. Mengingat tugas utama dan paling sulit bagi pengajar adalah pengelolaan kelas. “Secara umum faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas dibagi menjadi dua golongan yaitu, faktor intern dan faktor ekstern peserta didik.” Djamarah (2006 : 184). Faktor intern peserta didik berhubungan dengan masalah emosi, pikiran dan perilaku. Kepribadian peserta didik dengan ciri-ciri khasnya masing-masing menyebabkan perbedaan dari peserta didik satu ke peserta didik lainnya secara individual. Perbedaan secara individual ini dilihat dari segi aspek yaitu perbedaan

biologis, intelektual, dan psikologis. Faktor ekstern peserta didik terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan peserta didik, jumlah peserta didik, dan sebagainya. Masalah jumlah peserta didik di kelas akan mewarnai dinamika kelas. Semakin banyak jumlah peserta didik di kelas cenderung lebih mudah terjadi konflik. Sebaliknya semakin sedikit jumlah peserta didik di kelas akan cenderung lebih sedikit terjadi konflik.

Djamarah (2006 : 185) menyebutkan “Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas dapat dipergunakan prinsip-prinsip pengelolaan kelas.” Prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang dikemukakan oleh Djamarah sebagai berikut:

1) Kehangatan dan keantusiasan

Guru harus dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, sehingga siswa bergairah untuk belajar dengan kesadaran yang tinggi. Hal ini dapat tercipta jika guru bersikap hangat dan akrab serta terus-menerus dapat menunjukkan antusiasnya terhadap tugas-tugas yang diembannya, terhadap kegiatan-kegiatan yang harus dikerjakan, atau menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap siswa-siswanya.

2) Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah peserta didik untuk belajar.

3) Bervariasi

Penggunaan alat atau media, gaya mengajar guru dan interaksi guru dengan siswa akan mengurangi munculnya gangguan dan bisa juga meningkatkan perhatian siswa. Kevariasian ini merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

4) Keluwesan

Keluwesannya tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan siswa serta menciptakan iklim belajar mengajar efektif. Dengan demikian dapat mencegah munculnya gangguan kelas seperti siswa meribut, tidak memperhatikan guru menerangkan, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.

5) Penekanan pada hal-hal yang positif

Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian pada hal-hal yang negative. Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan guru terhadap tingkah laku siswa yang positif daripada mengomeli tingkah laku yang negative. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

6) Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri dan guru sendiri hendaknya dapat menjadi teladan mengendalikan diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut terdisiplin dalam segala hal.

## **B. Komponen Keterampilan Pengelolaan Kelas**

Upaya pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mendukung terjadinya proses pembelajaran yang lebih berkualitas. Oleh karena itu pendekatan atau teori apapun yang dipilih dan dijadikan dasar dalam pengelolaan kelas harus diorientasikan pada upaya untuk menciptakan proses pembelajaran secara aktif dan produktif. Komponen-komponen keterampilan pengelolaan kelas ini pada umumnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif) dan keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal. (Djamarah 2006):

1.) keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (preventif) terdiri dari:

a. tanggap/peka

sikap tanggap ini ditunjukkan oleh kemampuan guru secara dini dengan segera mampu merespon terhadap berbagai perkembangan sikap maupun sifat negative dari siswa maupun lingkungan pembelajaran lainnya.

b. Perhatian

Perhatian merupakan salah satu bentuk prinsip pembelajaran yang harus dimiliki oleh guru. Perhatian sifatnya ada yang menyebar dan terpusat.

1. Perhatian yang menyebar artinya perhatian ditunjukkan pada semua aspek yang menjadi unsur perhatiannya.
2. Perhatian terpusat yaitu perhatian yang ditujukan pada hal-hal atau objek yang menjadi sasaran pengamatannya.

## 2.) Refresif

Kemampuan guru untuk mengatasi, mencari dan menemukan solusi yang tepat untuk memecahkan permasalahan yang terjadi dalam lingkungan pembelajaran dengan cara memandang secara seksama, gerakan mendekat, memberi pertanyaan, dan memberi reaksi terhadap gangguan dan kekacauan.

## 3.) Modifikasi Tingkah Laku

a. Modifikasi tingkah laku yaitu pendekatan pemecahan masalah dengan pengamatan tingkah laku. Oleh karena itu bagaimana ketika tingkah laku muncul bersifat positif, guru harus memberikan respon positif agar kebiasaan baik itu lebih kuat dan di pelihara, sementara bagi yang menunjukkan perilaku kurang baik, dengan segera mencari sebab-sebabnya dan mnegingatkan agar tidak diulangi lagi.

### b. Pengelolaan kelompok

Yaitu untuk menangani permasalahan hendaknya dilakukan secara kolaborasi dan mengikutsertakan berbagai komponen atau unsur yang terkait.

### c. Diagnosis

Yaitu suatu keterampilan untuk mencari atau mengidentifikasi unsur-unsur yang menjadi penyebab munculnya gangguan.

## 4.) Peran guru

Guru sebagai fasilitator dan organisator pembelajaran memiliki peran yang amat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran (kelas) yang kondusif untuk pembelajaran.

a. Mendorong siswa mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya

b. Membangun pemahaman siswa agar mengerti dan menyesuaikan tingkah lakunya dengan tata tertib kelas. Dan memahami bahwa teguran guru bukanlah kemarahan.

c. Menimbulkan rasa memiliki yaitu semua warga sekolah terutama siswa merasa memiliki kewajiban untuk melibatkan diri menaati tugas atau aturan.

5.) Kebiasaan yang harus dihindari

1. Campur tangan berlebihan

Sebaiknya guru jangan ikut campur tangan terlampau jauh berkenaan dengan permasalahan yang sedang dibicarakan oleh para siswa.

2. Kesenyapan

Dalam keterampilan mengajar tertentu kesenyapan diperlukan dengan harapan untuk membangkitkan perhatian dan motivasi siswa

3. Ketidak tepatan

Yaitu kebiasaan tidak mentaati aturan atau ketentuan yang telah ditetapkan bersama

4. Penyimpangan

Yaitu guru terlena membicarakan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan pendidikan atau pembelajaran yang sedang dijelaskan

5. Bertele-tele

Yaitu kebiasaan mengulang hal-hal tertentu yang tidak perlu atau penyajian yang tidak simple banyak diselingi humor yang tidak mendidik dan tidak ada hubungannya dengan pembelajaran.

### **C. Masalah Pengelolaan Kelas**

Masalah pengelolaan kelas dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu masalah individu dan masalah kelompok. Meskipun seringkali perbedaan antara kedua kelompok itu hanya merupakan perbedaan tekanan saja. Tindakan pengelolaan kelas seorang guru akan efektif apabila ia dapat mengidentifikasi dengan tepat hakikat masalah yang sedang dihadapi, sehingga pada gilirannya ia dapat memilih strategi penanggulangan yang tepat pula.

Rudolf Dreikurs dan Pearl Cassel membedakan empat kelompok masalah pengelolaan kelas individual yang didasarkan asumsi bahwa semua tingkah laku individu merupakan upaya pencapaian tujuan pemenuhan keputusan untuk diterima kelompok dan kebutuhan untuk mencapai harga diri. Bila kebutuhan-kebutuhan ini tidak lagi dapat dipenuhi melalui cara-cara yang lumrah dapat diterima masyarakat,



maka individu yang bersangkutan akan berusaha mencapainya dengan cara-cara lain sebagai berikut:

- a. Tingkah laku yang ingin mendapatkan perhatian orang lain (attention getting behaviors)
- b. Tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan (power seeking behaviors)
- c. Tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain seperti mengatai, memukul, menggigit
- d. Beragam ketidakmampuan, yaitu dalam bentuk sama sekali menolak untuk mencoba melakukan apapun karena yakin bahwa hanya kegagalan adalah yang menjadi bagian dirinya

Sebagai penduga, Dreikurs dan Cassel menyarankan sebagai berikut: apabila seorang guru merasa terganggu oleh perbuatan seorang peserta didik, maka kemungkinan peserta didik yang bersangkutan ada pada tahap attention-getting. Bila guru merasa dikalahkan atau terancam, maka kemungkinan peserta didik yang bersangkutan ada pada tahap power seeking. Bila guru merasa tersinggung atau terluka hati, maka kemungkinan pelakunya ada pada tahap revenge-seeking. Dan akhirnya, bila guru merasa benar-benar tidak mampu berbuat apa-apa lagi dalam menghadapi ulah peserta didik, maka kemungkinan yang di hadapi adalah perasaan ketidakmampuan.

## **2.3 Pengelolaan Kelas Efektif dan Efisien**

### **A. Penataan Ruang Kelas**

Penataan ruang kelas yang baik sangat mempengaruhi dalam proses kegiatan belajar dan mengajar. Agar terciptanya suasana belajar yang menyenangkan perlu diperhatikan pengaturan penataan ruang kelas. Penyusunan dan pengatur ruang kelas seharusnya memungkinkan para siswa untuk duduk secara berkelompok dan memberikan akses guru untuk bergerak secara leluasa untuk membantu siswa dalam belajar. Dalam pengaturan ruang belajar, hal-hal berikut perlu diperhatikan:

- Ukuran dan bentuk kelas
- Bentuk serta ukiran bangku dan meja siswa

- Jumlah siswa dalam kelas
- Jumlah siswa dalam setiap kelompok
- Jumlah kelompok dalam kelas
- Komposisi siswa dalam berkelompok (seperti siswa andai dengan siswa kurang pandai, pria dan wanita).

(Conny Semiawan, *dkk.*, 1985:64)

Dalam penataan ruang kelas yang baik ada 4 hal pokok yang harus diperhatikan, yaitu:

- ❖ Pengaturan Tempat Duduk  
Posisi tempat duduk sangat mempengaruhi siswa dalam belajar. Apabila tempat duduk siswa bagus, sesuai dengan keadaan siswa, maka siswa dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik. Pengaturan tempat duduk sebaiknya disesuaikan dengan proses pengajaran. Jika pengajaran diadakan dengan berdiskusi alangkah lebih baiknya tempat duduk dibuat secara melingkar sedangkan jika pengajaran dilakukan dengan cara ceramah sebaiknya tempat duduk dibuat berderet memanjang ke belakang.
- ❖ Pengaturan Alat pengajaran  
Alat-alat pengajaran di kelas yang harus diatur yaitu: (a) perpustakaan kelas, (b) alat peraga media pengajaran, (c) papan tulis, kapur tulis, dan lain-lain, (d) papan presensi siswa.
- ❖ Penataan Keindahan dan Kebersihan Kelas  
Penataan keindahan dan kebersihan kelas terdiri dari penempatan hiasan dinding, penempatan lemari, serta pemeliharaan kebersihan.
- ❖ Ventilasi dan Tata Cahaya  
Ventilasi sangat diperlukan disetiap kelas. Ventilasi yang sesuai dengan kelas serta tata cahaya yang mencukupi akan mendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran.

## **B. Pengaturan Siswa**

Tugas utama guru adalah menciptakan suasana di dalam kelas agar interaksi belajar mengajar yang terjadi dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan bersungguh-sungguh. Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat dua hal yang turut menentukan berhasil tidaknya pengajaran, dalam arti tercapainya tujuan-tujuan instruksional, sangat bergantung kepada kemampuan mengatur kelas. Untuk menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai.

### **1. Pembentukan Organisasi Kelas**

Dalam rangka menciptakan suasana kelas yang tertib, perlunya dibentuk organisasi kelas. Pembentukan organisasi ini ditujukan untuk melatih siswa dalam berorganisasi dan bertanggung jawab atas tugas yang dijalani. Organisasi dalam kelas umumnya terdiri dari ketua kelas, wakil ketua kelas, sekretaris serta bendahara.

### **2. Pengelompokan Siswa**

Roestiyah N.K. (1989:80) membagi pengelompokan siswa dengan melihat dari segi waktu, kecepatan, dan sifatnya yaitu:

- a. Waktu : - Kelompok jangka pendek  
- Kelompok jangka panjang
- b. Kecepatan : - Kelompok anak cepat  
- Kelompok anak lambat
- c. Sifatnya : - Kelompok untuk mengatasi alat pelajaran  
- Kelompok atas dasar intelegensi individu  
- Kelompok atas dasar minat individual  
- Kelompok untuk memperbesar partisipasi  
- Kelompok untuk pembagian pekerjaan  
- Kelompok untuk belajar secara efisien menuju tujuan.

Namun, pengelompokan siswa menurut Conny Semiawan, dkk. (1985:67) sebagai berikut:

a. Pengelompokan menurut kesenangan berkawan.

Pada pengelompokan ini kelas dibagi dalam beberapa kelompok atas dasar perkawanan / kesenangan bergaul diantara mereka. Kelompok terdiri dari 4 – 6 orang atau lebih yang menurut mereka merupakan kawan-kawan dekat.

b. Pengelompokan menurut kemampuan.

Kenyataan menunjukkan bahwa ada peserta didik yang pandai, sedang, dan lambat dalam mempelajari sesuatu. Untuk memudahkan pelayanan guru, peserta didik dikelompokkan kedalam kelompok cerdas, sedang / menengah, dan lambat.

c. Pengelompokan menurut minat.

Pada suatu ketika ada peserta didik yang gemar menulis, sedangkan yang lainnya senang matematika, ilmu – ilmu sosial ataupun ilmu pengetahuan alam. Peserta didik yang melakukan kegiatan belajar yang sama dikelompokkan. Pada situasi seperti ini, guru harus terus menerus mengamati setiap individu. Pendapat ini seperti dikemukakan oleh *Udin Saripuddin dan Rustana Ardiwinata (1991)*, sebagai berikut :

1. Pola bekerja paralel.

Kelompok-kelompok yang menghadapi materi pelajaran yang sama. Semua kelompok mendiskusikan ataupun membahas topik yang sama atau mengerjakan hal yang sama. Hasil diskusi atau pembahasan atau pekerjaan tugas kelompok dibawa kedalam diskusi kelas (sidang pleno). Dalam diskusi kelas hasil kerja kelompok itu dibandingkan satu dengan yang lain kemudian disimpulkan bersama.

2. Pola bekerja komplementer.

Masing – masing kelompok mendapat satu topik atau tugas yang berbeda dengan topik yang berkaitan dengan kepada kelompok lain. Walaupun setiap kelompok mendapat tugas/topik yang berbeda, namun masing-masing topik itu masih merupakan satu kesatuan dalam keseluruhan materi pelajaran. Melalui lapoan yang diberikan oleh masing – masing kelompok, peserta didik dari kelompok lain juga memperoleh hasilnya dan menyimaknya. Sehingga saling melengkapi membentuk suatu kesimpulan dari keseluruhan materi.

### 3. Pola campuran paralel dan komplementer.

Dua kelompok atau lebih mendapat topik atas tugas yang sama, sedangkan dua kelompok atau lebih lainnya mendapat topik dari tugas yang berbeda. Mungkin pula bahwa untuk satu jam pelajaran semua kelompok mendapat topik atau tugas yang sama. Sedangkan untuk periode waktuberikutnya, topik ataupun tugas yang diberikan kepada kelompok berbeda-beda. Dalam diskusi kelas semua dikaitkan satu sama lain dan disimpulkan.

Selain dapat menggunakan pola diatas, pengelompokan siswa dapat menggunakan cara berikut ini:

#### a. Pembentukan Kelompok Diserahkan Kepada Siswa

Apabila pembentukan kelompok diserahkan kepada siswa, maka kebanyakan mereka membuat kelompok tersebut didasari rasa suka, seperti satu kelompok dengan teman dekat, atau satu kelompok dengan yang pintar.

#### b. Pembentukan Kelompok Diatur oleh Guru Sendiri

Jika pembentukan kelompok diatur oleh guru, biasanya guru akan membentuk kelompok berdasarkan tempat duduk, urutan presensi, atau jenis kelamin.

#### c. Pembentukan Kelompok Diatur Guru atas usul Siswa

Meskipun diusulkan oleh siswa, apabila guru memandang perlu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, ia dapat melakukan perubahan.

### **C. Pengelolaan Kelas Efektif dan Efisien**

Menurut Usman (2003:9), pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat yang mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif. Namun, setiap siswa yang berada didalam kelas, mereka memiliki karakteristik masing-masing yang tentunya setiap siswa berbeda. Perbedaan ini perlu guru pahami agar mudah dalam melakukan pengelolaan kelas secara efektif. Menurut Made Pidarta untuk mengelola kelas secara efektif perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kelas adalah kelompok kerja yang diorganisasi untuk tujuan tertentu, yang dilengkapi oleh tugas-tugas dan diarahkan oleh guru.
- 2) Dalam situasi kelas, guru bukan tutor untuk satu anak pada waktu tertentu, tetapi bagi semua anak atau kelompok.

- 3) Kelompok mempunyai perilaku sendiri yang berbeda dengan perilaku-perilaku masing-masing individu dalam kelompok itu. Kelompok mempengaruhi individu-individu dalam hal bagaimana mereka memandang dirinya masing-masing dan bagaimana belajar.
- 4) Kelompok kelas menyisipkan pengaruhnya kepada anggota-anggota. Pengaruh yang jelek dapat dibatasi oleh usaha guru mengelola secara kelompok, makin puas anggota-anggota di dalam kelas.
- 5) Praktik guru waktu belajar cenderung terpusat pada hubungan guru dan siswa. Makin meningkat ketrampilan guru mengelola secara kelompok, makin puas anggota-anggota di dalam kelas.
- 6) Struktur kelompok, pola komunikasi, dan kesatuan kelompok ditentukan oleh cara mengelola, baik untuk mereka yang tertarik pada sekolah maupun bagi mereka yang apatis, masa bodoh atau bermusuhan.

Keharmonisan hubungan guru dengan murid sangat mempengaruhi pengelolaan kelas. Jika guru yang apatis terhadap siswanya, maka pelajaran yang diberikan tidak diterima dengan baik. Lain halnya jika guru yang selalu memperhatikan siswa, selalu terbuka, selalu tanggap terhadap keluhan siswa, selalu mau mendengarkan saran dan kritikan siswa, siswa akan dengan senang hati menerima kehadiran guru dan menerima pembelajaran dengan baik. Thomas Gordon (1990:29) mengatakan bahwa hubungan guru dan siswa dikatakan baik apabila hubungan itu memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Keterbukaan sehingga baik guru maupun siswa saling bersikap jujur dan membuka diri satu sama lain..
- 2) Tanggap bilamana seseorang tahu bahwa dia dinilai oleh orang lain.
- 3) Saling ketergantungan, antara satu dengan yang lain.
- 4) Kebebasan, yang memperbolehkan setiap orang tumbuh dan mengembangkan keunikan, kreativitasnya, dan kepribadiannya.
- 5) Saling memenuhi kebutuhan, sehingga tidak ada kebutuhan satu orangpun yang tidak terpenuhi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sulastri, Moh. Danang dan Dhika, Ro'fuah. 2018. Pengajaran Mikro: Berbasis Pembelajaran Saintifik. Malang: CV. Ampuh Multi Rejeki.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Arwan Zain. 2010. Startegi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ismaya, Bambang. 2015. Pengelolaan Pendidikan. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Bluestein, Jane dkk. 2013. Manajemen Kelas. Jakarta: PT. Indeks
- Rohani HM, Ahmad. 2010. Pengelolaan Pengajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- B, Suryosubroto. 1997. Proses Belajar Menajar Di Sekolah. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

## BAB 7

### KETERAMPILAN MEMIMPIN DISKUSI

#### A. Definisi dan Karakteristik Diskusi Kelompok

Menurut Moh. Uzer Usman (2006:94) diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman tau informasi, pengambilan kesimpulan, atau pemecahan masalah.

Menurut Moh. Surya (1975:107) mendefinisikan diskusi kelompok merupakan suatu proses bimbingan dimana murid-murid akan mendapatkan suatu kesempatan untuk menyumbangkan pikiran masing-masing dalam memecahkan masalah bersama. Dalam diskusi ini tetanam pula tanggung jawab dan harga diri.

Diskusi kelompok mempunyai karakteristik sebagai berikut.

- 1) Jumlah anggotanya antara 3-9 orang (idealnya 5-9 orang).
- 2) Berlangsung dalam interaksi secara bebas (tidak ada tekanan dan paksaan) dan langsung, artinya semua anggota kelompok mendapat kesempatan untuk saling tatap muka, mendengarkan, dan berkomunikasi satu sama lain.
- 3) Mempunyai tujuan yang akan dicapai dengan kerjasama antar anggota kelompok.
- 4) Berlangsung menurut proses yang teratur dan sistematis, menuju suatu kesimpulan.

#### B. Tujuan dan Manfaat Diskusi Kelompok

Kegiatan diskusi dalam pembelajaran dilakukan untuk memberi kesempatan kepada siswa membahas suatu permasalahan atau topik dengan cara setiap siswa menagajukan pendapat, saling tukar pemikiran untuk memperoleh kesimpulan bersama dari diskusi yang dilakukannya. Adapun tujuan dan manfaat kegiatan diskusi anantara lain.



- 1) Memupuk sikap toleransi; yaitu setiap siswa saling menghargai terhadap pendapat yang dikemukakan oleh setiap peserta didik.
- 2) Memupuk kehidupan demokrasi; yaitu setiap siswa secara bebas dan bertanggung jawab terbiasa mengemukakan pendapat, bertukar fikiran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
- 3) Mendorong pembelajaran secara aktif; yaitu siswa tidak selalu menerima pengetahuan dari guru, akan tetapi melalui kerjasama dalam kelompok diskusi sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berfikirnya.
- 4) Menumbuhkan rasa percaya diri; yaitu dengan kebiasaan untuk berargumentasi yang dilakukan antar sesama teman dalam kelompok diskusi, akan mendorong keberanian dan rasa percaya diri untuk mengajukan pendapat maupun mencari solusi dalam suatu masalah.

Edi Soegito dan Yuliani Nurani (2003:74) mengemukakan manfaat diskusi kelompok sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan kemampuan berfikir dan berkomunikasi  
Siswa mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk menyatakan pendapat dan pikiran, serta menerima dan mempertimbangkan melalui proses berpikir secara logis.
- 2) Meningkatkan disiplin  
Siswa tidak dapat berbuat semuanya tanpa mempertimbangkan kepentingan teman-teman sekelompoknya, artinya kepentingan kelompok harus didahulukan daripada kepentingan pribadi.
- 3) Meningkatkan motivasi belajar  
Siswa dapat meningkatkan motivasi belajarnya lebih sungguh-sungguh dengan melihat pengetahuan tentang kemajuan diri sendiri dibandingkan dengan teman-teman sekelompoknya.
- 4) Mengembangkan sikap saling membantu  
Siswa dapat mengenal kelebihan dan kelemahan masing-masing, dengan kekurangan tersebut siswa dapat saling membantu.
- 5) Meningkatkan pemahaman  
Siswa dapat bertukar pikiran dan berbagi pengalaman serta informasi, sehingga pemahaman para anggota terhadap suatu masalah yang sedang dibahas dapat meningkat.

### C. Komponen Keterampilan Memimpin Diskusi

Terdapat enam komponen dalam diskusi kelompok kecil. Diskusi kelompok kecil dapat berlangsung secara efektif, apabila enam komponen tersebut dapat dilaksanakan dengan baik. Berikut enam komponen dalam diskusi kelompok.

#### 1. Memusatkan perhatian

Memusatkan perhatian siswa pada tujuan dan topik diskusi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) rumuskan tujuan dan topik yang akan dibahas pada awal diskusi,
- b) kemukakan masalah-masalah khusus,
- c) jika terdapat penyimpangan atau kesalahan, maka perlu untuk diingatkan,
- d) rangkumlah hasil pembicaraan dalam diskusi.

#### 2. Memperjelas masalah atau pendapat

Selama diskusi berlangsung sering terjadi penyampaian ide yang kurang jelas sehingga sulit diterima oleh anggota kelompok, yang akhirnya menimbulkan kesalahpahaman. Maka guru harus menjelaskan masalah yang akan dibahas dan membantu mengembangkan ide siswa dengan cara memberikan pertanyaan atau contoh-contoh yang dapat memberikan informasi tambahan untuk siswa.

#### 3. Menganalisis pandangan siswa

Di dalam diskusi sering terjadi perbedaan di antara anggota kelompok. Dengan demikian guru harus mampu menganalisis alasan perbedaan tersebut dengan cara sebagai berikut:

- a) meneliti apakah alasan tersebut memang mempunyai dasar yang kuat,
- b) memperjelas hal-hal yang disepakati dan yang tidak disepakati.

#### 4. Mengingat kontribusi siswa

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mendorong siswa agar aktif berpartisipasi dalam diskusi, yaitu sebagai berikut:

- a) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang siswa untuk berpikir,
- b) memberikan contoh-contoh verbal dan nonverbal yang sesuai dan tepat,
- c) memberikan waktu untuk berpikir,

- d) memberikan dukungan terhadap pendapat siswa dengan penuh perhatian.
5. Mendistribusikan partisipasi siswa
- Partisipasi siswa dibutuhkan dalam diskusi, dalam diskusi terkadang hanya beberapa siswa aja yang aktif dan yang lain tidak. Untuk memberikan kesempatan berpartisipasi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:
- a) mendorong siswa yang pendiam untuk mengemukakan pendapatnya,
  - b) memberikan kesempatan untuk berbicara secara bergilir.
6. Menutup diskusi
- a) membuat rangkuman hasil dari diskusi yang telah dilakukan,
  - b) mengevaluasi kegiatan diskusi baik prosesnya maupun hasilnya,
  - c) memberikan gambaran tindak lanjut hasil diskusi atau tentang topik diskusi yang akan datang.

#### **D. Prinsip-Prinsip Keterampilan Memimpin Diskusi**

- 1) Anggota kelompok diskusi memiliki kadar pengetahuan yang memadai dan merata terkait dengan masalah yang dibahas.
- 2) Dilaksanakan pada jenjang kelas yang sudah memiliki kemampuan dalam mengungkapkan pendapat secara lisan.
- 3) Topik yang diangkat memerlukan pendapat dari orang banyak.
- 4) Dilaksanakan dalam suasana yang saling menghormati.
- 5) Direncanakan dengan matang.
- 6) Dipertimbangkan kelemahan dan kekurangannya.
- 7) Guru selalu mengawasi jalannya diskusi.

#### **E. Aspek-Aspek Keterampilan Memimpin Diskusi**

Hasibun, dkk dan Wardani IGAK mengemukakan prinsip-prinsip penggunaan keterampilan memimpin diskusi kelompok sebagai berikut.

- 1. Ciri-ciri kelompok
  - a. Memiliki keanggotaan yang jelas.
  - b. Terdapat kesadaran kelompok.
  - c. Memiliki tujuan bersama.
  - d. Saling tergantung dalam memenuhi kebutuhan.
  - e. Ada interaksi dan komunikasi antar anggota.

- f. Ada tindakan bersama.
- 2. Syarat-syarat kualitas kelompok dapat berperan secara positif
  - a. Terjadi hubungan yang akrab di antara sesama anggota.
  - b. Terjadi hubungan yang erat dan kompak di antara anggota kelompok.
  - c. Para anggota memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.
  - d. Para anggota memiliki rasa kebersamaan yang kuat.
- 3. Pedoman pelaksanaan
  - a. Pembentukan kelompok 5-7 orang dengan berdasarkan pada minat, pengalaman, dan prestasi belajar.
  - b. Perencanaan tugas kelompok dapat bersifat paralel maupun komplementer.
  - c. Persiapan dan perencanaan tempat, alat, dan sumber belajar.
- 4. Pelaksanaan
  - a. Pelajaran diawali dengan pertemuan klasikal untuk memberikan informasi umum kepada semua siswa.
  - b. Guru mempersilahkan masing-masing kelompok untuk melaksanakan tugas di tempat yang tersedia.
  - c. Guru melakukan supervisi dan mengikuti perkembangan proses pembelajaran dalam kelompok.

(Suwarna *et al.*, 2006: 90-92)

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Barnawi, dan M. Arifin.2015.*MicroTeaching*.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Usman, Moh. Uzer.2006.*Menjadi Guru Profesional*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulya, E.2013.*Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

## BAB 8

### KETERAMPILAN MENGAJAR KELOMPOK KECIL DAN PERORANGAN

#### A. Pengertian Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

**Keterampilan** adalah pola kegiatan yang bertujuan, yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari. **Mengajar** adalah membimbing suatu kegiatan siswa dalam proses belajar, yang merupakan pengaturan dan mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan siswa melakukan kegiatan belajar dengan baik. Pengertian mengajar kelompok kecil dan perorangan merupakan keterampilan dasar mengajar yang paling kompleks. Secara fisik bentuk pengajaran ini berjumlah terbatas, yaitu berkisar antara 3 (tiga) dan 8 (delapan) orang untuk kelompok kecil, dan seorang untuk perseorangan. Dalam pengajaran kelompok kecil dan perseorangan memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap siswa serta terjadinya hubungan yang lebih akrab antara guru dan siswa dengan siswa.

Setiap siswa selain sebagai makhluk sosial juga sebagai makhluk individu yang unik. Sebagai individu setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda baik dari segi fisik maupun psikhisnya. Dari segi fisik misalnya ada yang bertubuh tinggi, sedang dan pendek. Demikian juga potensi, minat dan bakat antara siswa yang satu dengan lainnya memiliki perbedaan.

Perbedaan setiap siswa juga terjadi dalam pembelajaran, misalnya ada yang memiliki kecerdasan tinggi, sedang dan rendah. Bagi siswa yang memiliki kecerdasan yang tinggi ia akan cepat memahami materi yang dipelajarinya, sementara bagi yang sedang tergolong biasa saja, dan yang rendah tentu lambat dalam memahami materi pembelajarannya.

Tugas guru dalam membimbing pembelajaran idealnya harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, sehingga setiap siswa dari berbagai perbedaan yang dimilikinya secara adil dapat dilayani secara optimal oleh guru. Guru tidak hanya senang melayani anak yang memiliki kecerdasan tinggi, tapi secara demokratis bagaimana mampu melayani siswa yang tergolong sedang maupun rendah.

Melihat kenyataan bahwa siswa itu sangat heterogen, maka salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh guru adalah keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan. Belajar pada dasarnya adalah bersifat individual, walau pun dilakukan secara klasikal sekalipun. Hal ini mengingat antara siswa yang satu dengan yang lainnya, selain memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda juga memiliki cara tersendiri dalam proses pembelajarannya.

Misalnya Ani dalam belajarnya lebih kuat mengandalkan segi pendengaran dibandingkan penglihatannya. Sementara Helmi, cenderung lebih kuat melalui penglihatan, dan Haikal lebih cepat memahami materi pembelajaran jika dilakukan melalui perbuatan atau aktivitas yang bersifat tindakan atau keterampilan. Jika diklasifikasikan perbedaan cara atau gaya belajar dari ketiga siswa tadi, Ani tergolong siswa bertipe Auditif, Helmi bertipe Visual, dan Haikal bertipe Kinestetik.

Oleh karena itu jika ditemukan adanya siswa yang lambat menguasai materi pembelajaran yang diberikan, tidak cepat menyimpulkan siswa sebagai anak yang bodoh. Tapi mungkin cara mengajar yang dilakukan oleh guru tidak sesuai dengan cara atau gaya belajar yang diinginkan oleh siswa tersebut.

Memang bukan cara yang mudah untuk dapat mengajar yang menyesuaikan dengan setiap karakteristik siswa yang berbeda-beda itu, karena guru sebagai manusia tidak lepas dari kelebihan dan kekurangan. Paling tidak dengan profesionalisme, guru harus berusaha dalam mengajar siswa tersebut dengan memperhatikan perbedaan siswa secara individu. Disinilah keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan solusinya.

Sesuai dengan makna yang tersirat dari kata “ kelompok kecil dan perorangan”, maka secara fisik guru ketika mengajar hanya menghadapi siswa dalam jumlah yang terbatas, berbeda dengan rata-rata jumlah siswa yang dihadapi dalam kelas pada umumnya yang berkisar antara 35 s.d 40 orang siswa. Dalam pembelajaran kelompok kecil dan perorangan, guru hanya melayani siswa antara 3 s.d 8 orang, untuk kelompok kecil, dan seorang untuk perorangan.

## **B. Komponen-Komponen Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan**

Komponen keterampilan yang digunakan adalah keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi, keterampilan mengorganisasi, keterampilan membimbing dan memudahkan belajar dan keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

### **a. Keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi**

Adalah terjadinya hubungan yang sehat dan akrab antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Keterampilan seperti ini hanya bias dilakukan apabila guru memiliki keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Menunjukkan kehangatan dan kepekaan terhadap kebutuhan dan perilaku siswa
- 2) Mendengar dengan penuh rasa simpati gagasan yang dikemukakan siswa
- 3) Merespon secara positif pendapat siswa
- 4) Membangun hubungan rasa saling mempercayai
- 5) Menunjukkan kesiapan untuk membantu siswa
- 6) Menunjukkan kesediaan untuk menerima perasaan siswa dengan penuh pengertian.
- 7) Berusaha mengendalikan situasi agar siswa merasa aman, terbantu, dan mampu menemukan pemecahan masalah yang dihadapi

### **b. Keterampilan mengorganisasi**

Selama kegiatan kelompok kecil atau perseorangan berlangsung, guru berperan sebagai organisator yang mengatur dan memonitor kegiatan dari awal sampai akhir. Dalam hal ini guru memerlukan keterampilan sebagai berikut.

- 1) Memberikan orientasi umum tentang tujuan dan tugas yang akan dilakukan
- 2) Memvariasikan kegiatan yang mencakup penyediaan ruangan, peralatan, dan cara melaksanakannya.
- 3) Membentuk kelompok yang tepat
- 4) Mengoordinasikan kegiatan
- 5) Membagi perhatian kepada berbagai tugas dan kebutuhan siswa
- 6) Mengakhiri kegiatan dengan laporan hasil yang dicapai oleh siswa

c. Keterampilan membimbing dan memudahkan belajar

Keterampilan ini memungkinkan gur membantu siswa untuk maju tanpa mengalami frustrasi. Hal ini dapat dicapai bila guru memiliki keterampilan sebagai berikut

- 1) Memberikan penguatan yang merupakan dorongan yang penting bagi siswa untuk maju
- 2) Mengembangkan supervisi proses awal yakni sikap tanggap guru terhadap siswa baik individu maupun kelompok yang memungkinkan guru mengetahui apakah segala sesuatu berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan
- 3) Mengadakan supervisi proses lanjut yang memusatkan perhatian pada penekanan dan pemberian bantuan ketika kegiatan berlangsung.
- 4) Mengadakan supervisi pemaduan yang memusatkan perhatian pada penilain pencapaian tujuan dari berbagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka menyiapkan rangkuman dan pemantapan sehingga siswa saling belajar dan memperoleh wawasan yang menyeluruh. Ini dilakukan dengan mendatangi kelompok, menilai kemajuannya, dan menyiapkan mereka untuk mengikuti kegiatan akhir cara yang efektif. Untuk maksud ini ialah mengingatkan siswa akan waktu yang masih tersisa untuk menyelesaikan tugas, misalnya, "waktu tinggal 15 menit lagi. Pukul 10.15 semua kelompok harus sudah siap dengan laporannya."

d. Keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar

Keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar mencakup :

- 1) Membantu siswa menetapkan tujuan pelajaran dan menstimulasi siswa untuk mencapai tujuan tersebut.
- 2) Merencanakan kegiatan mengajar bersama siswa yang mencakup kriteria keberhasilan, langkah-langkah kerja, waktu, serta kondisi belajar
- 3) Bertindak dan berperan sebagai penasehat bagi siswa bila diperlukan
- 4) Membantu siswa menilai pencapaian dan kemajuannya sendiri. Ini berarti memberi kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki dirinya sendiri yang merupakan kerja sama guru dengan siswa dalam situasi pendidikan yang manusiawi



### **C. Peran guru dalam mengajar kelompok kecil dan perorangan**

Dalam pengajaran kelompok kecil dan perorangan, maka guru berperan sebagai:

#### **a. Organisator Dalam Kegiatan Belajar Mengajar**

Tugas guru sebagai organisator dalam kegiatan pembelajaran adalah menentukan dan mengarahkan bagaimana cara siswa melakukan kegiatan, mengatur lingkungan belajar, dan mengoptimalkan sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pengorganisasian ini yang lebih penting adalah mengatur siswa dan memberikan tanggung jawab kepadanya untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.

#### **b. Sumber Informasi Bagi Siswa**

Guru adalah salah satu sumber informasi bagi siswa. Informasi yang disampaikan guru dapat berupa informasi mengenai langkah-langkah pelaksanaan tugas, maupun informasi lain yang diperlukan siswa untuk mengajar kelompok kecil dan perorangan. Selain informasi dari guru, siswa juga dapat menggali sumber informasi dari berbagai sumber, seperti buku teks, majalah, surat kabar, televisi, radio, dan sebagainya.

#### **c. Pendorong Siswa Untuk Belajar Motivator**

Agar siswa mau belajar, maka guru memberikan dorongan (motivasi) kepada siswa. Sebagai motivator, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa untuk melakukan kegiatan belajar dalam kelompok kecil dan perorangan

#### **d. Pendiagnosaan Kesulitan Siswa serta Pemberian Bantuan Sesuai Kebutuhan Siswa**

Guru mempunyai peranan sebagai diagnostician dalam proses belajar mengajar, yaitu mengenal anak secara individual mengenai kemajuan belajar, kelemahan mereka, kesulitan yang mereka hadapi, dan memberikan bantuan sesuai kebutuhan siswa.

#### **e. Penyediaan Materi Dalam Kesempatan Belajar Bagi Siswa**

Guru juga bertugas menyediakan pelajaran yang akan dipelajari siswa dalam pengajaran kelompok kecil maupun perorangan. Berbagai sumber yang diperlukan siswa dalam proses belajar mengajar tersebut perlu disediakan agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan tugas

yang diberikan kepada siswa sehingga dapat mengaktualisasikan kemampuan-kemampuan yang mereka miliki untuk menyelesaikan tugas atau masalah yang mereka hadapi.

f. **Guru Mempunyai Hak Dan Kewajiban Yang sama Seperti Siswa**

Guru sebagai peserta kegiatan mempunyai hak dan kewajiban yang sama seperti siswa berarti guru ikut menyumbangkan pendapatnya untuk memecahkan masalah atau mencari kesepakatan bersama seperti halnya para siswa.

**D. Pola Penggunaan Pengajaran Kelompok Kecil dan Perorangan Dalam Kelas**

Ada empat pola pengorganisasian yang bervariasi dalam melaksanakan pengajaran kelompok kecil dan perorangan, antara lain.

**a. Kelas Besar → Kelompok Kecil + Perorangan → Kelas Besar**

Dalam pola ini kegiatan belajar mengajar di kelas dimulai dengan pertemuan klasikal (kelas besar) untuk memberikan informasi umum yang diperlukan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Informasi yang diberikan kepada siswa antara lain:

- A. Pokok bahasan yang akan dipelajari
- B. Tugas-tugas yang akan dikerjakan
- C. Langkah-langkah menyelesaikan tugas
- D. Informasi lain yang diperlukan

Setelah itu, siswa diberi kesempatan untuk memilih kegiatan dengan bekerja dalam kelompok kecil atau bekerja perorangan. Setelah siswa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dalam kelompok kecil atau perorangan, kegiatan belajar mengajar berikutnya adalah mengikuti pertemuan klasikal kembali untuk melaporkan tugas-tugas yang mereka kerjakan.

**b. Kelas Besar → Kelompok Kecil + Kelompok Kecil → Kelas Besar**

Dalam pola ini, pertama, siswa mengikuti penjelasan secara klasikal mengenai pokok-pokok bahasan yang akan dipelajari, tugas-tugas yang akan dikerjakan, serta langkah-langkah melaksanakan tugas tersebut. Kedua, siswa diminta untuk bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas-tugas yang

diberikan oleh guru. Kemudian, siswa diminta melaporkan hasil-hasil yang diperoleh dari pengetahuan dalam kelompok kecil dalam kelas (laporan secara klasikal).

**c. Kelas Besar → Perorangan → Kelompok Kecil → Kelas Besar**

Dalam pola ini pertemuan diawali dengan penjelasan umum mengenai materi pelajaran yang akan dipelajari, serta tugas-tugas yang akan dikerjakan siswa. Setelah mengikuti penjelasan umum, siswa langsung mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru secara perorangan, kemudian siswa diminta bergabung dalam kelompok kecil untuk membahas hasil yang telah diperoleh dari bekerja secara perorangan untuk di diskusikan bersama dalam kelompok kecil. Setelah itu, siswa diminta untuk melaporkan hasil yang diperoleh dalam kegiatan kelompok kecil kepada seluruh siswa dalam kelas.

**d. Kelas Besar → Perorangan + Perorangan → Kelas Besar**

Proses belajar mengajar dimulai dengan pemberian penjelasan umum kepada siswa mengenai materi yang akan dipelajari, serta tugas-tugas yang akan dikerjakan oleh siswa. Setelah itu, siswa diminta bekerja secara perorangan untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Kemudian siswa diminta melaporkannya di kelas (secara klasikal).

**E. Komponen Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan.**

Komponen keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan terdiri dari:

- a. Keterampilan mengadakan pendekatan pribadi, yang ditampilkan dengan cara:
  - 1) Menunjukkan kehangatan dan kepekaan terhadap kebutuhan dan perilaku siswa,
  - 2) Mendengarkan dengan penuh rasa simpati gagasan yang dikemukakan siswa,
  - 3) Merespon secara positif pendapat siswa,
  - 4) Membangun hubungan berdasarkan rasa saling mempercayai,
  - 5) Menunjukkan kesiapan untuk membantu,
  - 6) Menunjukkan kesediaan untuk menerima perasaan siswa dengan penuh pengertian, serta

- 7) Berusaha mengendalikan situasi agar siswa merasa aman, terbantu, dan mampu menemukan pemecahan masalah yang dihadapinya.
- b. Keterampilan mengorganisasikan kegiatan pembelajaran, yang ditampilkan dengan cara:
    - 1) Memberikan orientasi umum tentang tujuan, tugas, dan cara mengerjakannya,
    - 2) Memvariasikan kegiatan untuk mencegah timbulnya kebosanan siswa dalam belajar,
    - 3) Membentuk kelompok yang tepat,
    - 4) Mengkoordinasikan kegiatan,
    - 5) Membagi perhatian pada berbagai tugas dan kebutuhan siswa, serta
    - 6) Mengakhiri kegiatan dengan kulminasi.
  - c. Keterampilan membimbing dan memberi kemudahan belajar, yang ditampilkan dengan cara:
    - 1) Memberi penguatan secara tepat,
    - 2) Melaksanakan supervisi proses awal,
    - 3) Melaksanakan supervisi proses lanjut, serta
    - 4) Melaksanakan supervisi pepaduan.
  - d. Keterampilan merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, yang ditampilkan dengan cara:
    - 1) Membantu siswa menetapkan tujuan belajar,
    - 2) Merancang kegiatan belajar,
    - 3) Bertindak sebagai penasihat siswa, serta
    - 4) Membantu siswa menilai kemajuan belajarnya sendiri (Sofa, 2010).

## **F. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan Dalam Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan**

Dalam mengajar kelompok kecil dan perorangan harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Pembelajaran dilakukan berdasarkan perbedaan individual

Murid SD secara individual berbeda dalam banyak hal. Perbedaan tersebut antara lain: berbeda dalam kemampuan berpikir, karakteristik, berbeda secara emosional, berbeda daya tangkapnya, bakat, maupun minatnya. Perbedaan tersebut perlu mendapat perhatian serius dalam pembelajaran

kelas rangkap. Layanan bimbingan secara individual sangat membantu murid untuk dapat berkembang dan mencapai prestasi belajar secara optimal. Misalnya ada murid yang cepat dan mudah mengerti apa yang disajikan guru, ada pula yang sedang-sedang, dan ada pula yang agak lambat dalam menangkap materi pelajaran. Guru yang baik akan memberikan layanan secara khusus kepada murid yang agak lambat menangkap materi pelajaran. Demikian dalam menghadapi perbedaan individual dapat dilakukan melalui pembelajaran kelompok kecil. Misalnya siswa yang berkemampuan kurang dijadikan satu kelompok, atau siswa yang tampak agresif jadi satu kelompok, kemudian diberikan layanan bimbingan belajar secara khusus. Cara ini juga membantu meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui belajar kelompok.

b. Memperhatikan dan melayani kebutuhan murid

Dalam pembelajaran kelas rangkap perlu memperhatikan dan melayani kebutuhan murid. Murid berasal dari latar belakang keluarga yang tidak sama, serta lingkungan kehidupan yang tidak sama pula sehingga memiliki pengalaman hidup berbeda satu sama lain. Perbedaan ini menyebabkan perbedaan kebutuhan siswa. Guru dalam memberikan perhatian dan melayani murid tidak di sama rata. Jika disama ratakan akan terjadi kesenjangan pemenuhan kebutuhan murid. Seyogyanya guru memberikan layanan atau bimbingan belajar kepada murid sesuai dengan perbedaan keperluan yang dimilikinya. Contoh, jika dijumpai murid yang berkemampuan rendah maka perlu bimbingan secara perorangan dan tugas disesuaikan dengan kemampuan. Jika ada murid yang tidak memiliki buku cetak karena tidak mampu beli sedang yang lain memiliki, maka dapat dipinjam buku milik sekolah, atau teman lain diminta untuk bersedia bersama-sama.

c. Mengupayakan proses belajar mengajar yang aktif dan efektif

Pembelajaran kelas rangkap dilakukan dengan tujuan agar pada diri murid terjadi proses belajar secara aktif dan efektif. Hal ini yang diutamakan dalam pembelajaran, bukan bagaimana guru mengajar, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana guru mengajar agar murid melakukan tindakan belajar secara aktif dan efektif. Kalau hanya sekedar mengajar tanpa memperhatikan bagaimana terjadi pembelajaran pada diri murid, dapat dilakukan oleh semua orang tanpa mempersyaratkan pendidikan formal

khususnya pendidikan calon guru sekolah dasar. Untuk mengaktifkan dan mengaktifkan murid belajar dalam proses belajar mengajar, guru juga harus berusaha secara aktif memberikan bimbingan belajar. Tidak seperti yang dikonotasikan murid aktif guru pasif atau yang penting murid aktif sendiri sedang aktivitas guru tidak dipersoalkan. Contoh, saat guru memberi tugas, atau diskusi kelompok, guru harus selalu berada ditengah kelompok untuk memberikan bimbingan atau bantuan kepada murid dan memperhatikan kelompok atau murid yang mengalami kesulitan mengerjakan tugas.

d. Merangsang tumbuh-kembangnya kemampuan optimal murid

Sangat penting bagi seorang guru memperhatikan tumbuh kembangnya kemampuan murid secara optimal. Tugas guru sebagai pendidik di sekolah pada dasar adalah membantu tumbuh-kembangnya murid secara optimal seluruh aspek perkembangan, yaitu baik aspek intelektual, aspek emosional, aspek moral, aspek bahasa, aspek sosial, maupun aspek fisik. Semua aspek tersebut tumbuh-kembangnya menjadi tanggung jawab buru di sekolah. Meskipun sering tampak guru lebih menekankan pada perkembangan aspek intelektual, namun secara tidak langsung, disadari atau tidak disadari guru telah membantu tumbuh kembang murid secara terpadu selama murid berada di sekolah. Misalnya aspek moral, emosional, sosial, dapat dilakukan melalui contoh teladan, cara atau pola asuh guru terhadap murid, tutur kata. Sedang aspek bahasa peran guru jelas sekali dalam proses belajar mengajar, yaitu penggunaan bahasa sesuai tingkat perkembangan murid maupun penggunaan bahasa yang baik dan benar. Tumbuh-kembang aspek fisik terutama dilakukan oleh guru pendidikan jasmani maupun oleh guru kelas melalui kegiatan-kegiatan lain seperti senam pagi, berbaris, kegiatan hari-hari besar dan sebagainya. Contoh, di sekolah sebelum jam pelajaran di mulai dilakukan senam pagi setiap hari, kecuali hari senin/upacara. Sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk kegiatan Olah raga. Kemudian setiap siswa diharuskan mengikuti salah satu jenis oleh raga, yang diberikan pada sore hari (kegiatan ekstrakurikuler).

- e. Pergeseran dari pengajaran klasikal ke pengajaran kelompok kecil dan perorangan.

Bagi guru yang sudah biasa dengan pengajaran klasikal, sebaiknya dimulai dengan pengajaran kelompok, kemudian secara bertahap mengah kepada pengajaran perorangan. Sedangkan bagi calon guru sebaiknya dimulai dengan pengajaran perorangan, kemudian secara bertahap kepada pengajaran kelompok kecil. Tidak semua topik atau pokok bahasan dapat dipelajari secara efektif dalam kelompok kecil maupun perorangan. Hal-hal yang bersifat umum seperti pengarahan informasi umum sebaiknya diberikan dalam bentuk kelas besar. Contoh, jika murid diminta untuk membuktikan bahwa titik didih air 100 oC melalui eksperimen maka sebaiknya dilakukan pembelajaran kelompok kecil atau perorangan, tetapi jika murid diminta untuk memahami sebuah konsep, prinsip, atau teori tentang tata surya maka akan efektif jika pembelajaran dilakukan secara klasikal.

- f. Langkah pengajaran kelompok kecil dan perorangan

Dalam pengajaran kelompok kecil, langkah pertama adalah mengorganisasi siswa, sumber, materi, ruangan, serta waktu yang diperlukan, dan diakhiri dengan kegiatan kulminasi yang dapat berupa rangkuman, pemantapan, atau laporan. Dalam pengajaran perorangan guru harus mengenal murid secara pribadi sehingga kondisi belajar dapat diatur. Kegiatan dalam pengajaran perorangan dapat dilakukan melalui paket belajar atau bahan yang telah disiapkan oleh guru. Contoh, murid yang mengalami kesulitan soal matematika, perlu diberikan bimbingan belajar secara perorangan. Sedang siswa yang tidak mengalami kesulitan diminta mengerjakan sendiri atau diperbolehkan bertanya pada teman.

- g. Menggunakan berbagai variasi dalam pengorganisasiannya

Variasi pengorganisasian mencakup variasi pengelompokan, variasi penataan ruang, dan variasi sumber belajar. Ketiga variasi pengorganisasian tersebut perlu dilakukan dan pembelajaran kelas rangkap. Mengingat guru tidak dapat berperan dan mengontrol secara terus menerus terhadap semua kelompok belajar. Kebosanan dan kejenuhan akan muncul jika tanpa variasi pengorganisasian. Hal tersebut dapat menimbulkan kendurnya atau menurunnya kegairahan dan semangat belajar, sehingga kelompok belajar

tidak aktif dan efektif dalam pembelajaran kelas rangkap. Untuk mencegah kebosanan dapat dilakukan pengorganisasian kelas secara bervariasi. Contoh, siswa tidak selalu dalam kelompok yang sama, tetapi sekali-kali diminta untuk memilih teman yang disukai untuk berada dalam kelompoknya. Dapat pula murid ditawarkan untuk memilih beberapa sumber belajar yang berbeda saat pembelajaran

Kelebihan dan kekurangan mengajar kelompok kecil dan perorangan :

a. Kelebihan

1. Dalam proses mengajar ini memungkinkan penyerapan pelajaran pada setiap siswa dapat lebih maksimal.
2. Guru dapat lebih mudah melakukan pendekatan pada setiap masing-masing siswa sehingga guru dapat memahami karakter masing-masing siswa, jadi guru lebih mudah menentukan metode pembelajaran yang cocok untuk siswa.

b. Kekurangan

1. Pengembangan informasi kurang luas karena keterbatasan siswa.
2. Kurangnya motivasi siswa dalam bersaing karena variasi karakter siswa terbatas.
3. Kurangnya jiwa sosial pada siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Helmiati. 2013. *Micro Teaching Melatih Kemampuan Dasar Mengajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Shoffa, Shofan. 2017. *Keterampilan Dasar Mengajar (Microteaching)*. Surabaya: Mavendra Pers
- Marno dan Idris. 2014. *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Sa'ud, Udin Syaefudin. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Cv. Alfabet
- Kurniawan, Agung Budi, Saptanto Hari Wibawa. 2014. *Pelatihan Pengajaran Micro Teaching*. Surakarta: Oasa Pustaka